

**MAKNA SIMBOLIK DALAM FILM TARI DONGENG DARI DIRAH
KARYA SARDONO W KUSUMO
LAPORAN PENELITIAN PUSTAKA**



Oleh:
Sapto Hudoyo S.Sn.,M.A
NIP. 19750330 200312 1001/

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
OKTOBER 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Pustaka : Makna Simbolik Dari Film Tari Dongeng
Dari Dirah Karya Sardono W Kusumo

Peneliti

a. Nama Lengkap : Sapto Hudoyo S.Sn.,M.A

b. NIP : 19750330 200312 1001

c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli / IIIa

d. Jabatan Struktural :

e. Fakultas/Jurusan : Seni Rupa dan Desain / Seni Media Rekam

f. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

g. Alamat Institusi : Ki Hadjar Dewantara no. 19, Surakarta.

h. Telp/Faks/Email : 0271-647658/Saptohudoyo8@gmail.com

i. Alamat Rumah : Pakel Mulyo UHV/424a, RT 03,RW 01,
Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta 55161


j. Telp/Email : 0817279799/Saptohudoyo8@gmail.com

Lama Penelitian Pemula : 6 Bulan

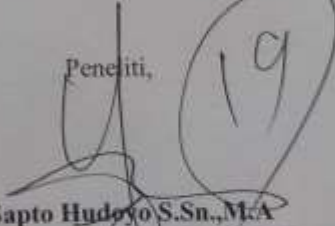
Keseluruhan Pembiayaan : Rp9.000.000,-
(Sembilan Juta Rupiah)

Surakarta, 30 Oktober 2019


Mengetahui,
Dekan FSRD ISI Surakarta


Joko Budhiyanto, S.Sn., M.A.
NIP. 19720708 200312 1001

Peneliti,


Sapto Hudoyo S.Sn., M.A.
NIP. 19750330 200312 1001

Menyetujui
Ketua LPP NIPH ISI Surakarta


Dr Slamet, M.Hum.
NIP 196705271993031002

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman pengesahan	
Daftar Isi	2
Abstrak	3
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	4
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Luaran.....	7
BAB II	
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Landasan Teori	10
BAB III	
Metode Penelitian	20
BAB IV	
Hasil Penelitian dan Pembahasan	
A. Struktur Film Tari <i>Dongeng Dari Dirah</i>	22
B. Rangkaian makna tiap sekuen dalam film <i>Dongeng Dari Dirah</i>	33
C. Makna-Makna Simbolik Dalam Film <i>Dongeng Dari Dirah</i>	93
BAB V	
PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran-Saran	96

**MAKNA SIMBOLIK DALAM FILM TARI DONGENG DARI DIRAH KARYA
SARDONO W KUSUMO**

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui makna antar tiap adegan dan bagaimana pengkajian makna simbolik dalam film tari *Dongeng Dari Dirah*. Kedua permasalahan tersebut ditemukan jawabannya dengan menggunakan semiotika teater dan semiotika film. Penelitian difokuskan pada 11 sistem tanda dari 13 versi Kowzan: yaitu kinesik (gerak, *gesture* dan mimik, *make up*, kostum, tata rambut, setting, pros, lighting dan musik.

Hasil dari penelitian terhadap makna dalam tiap adegan *Dongeng Dari Dirah*, Karya Sardono W Kusumo ini adalah proses hubungan antar manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, mikrokosmos dan makrokosmos yang memberikan pengaruh kepada keseimbangan kehidupan manusia dan semesta itu sendiri. Kebajikan dan keburukan berasal dari dalam diri, bukan dari luar.

Kata kunci: Semiotika, Makna, Tanda, Simbolik

BAB I

PENDAHULUAN

A.latar belakang

Gaya visual menjadi wajah dunia ketika manusia menciptakan peradaban benda dan tatanan huniannya, Semua hal yang berkaitan dengan eksplorasi kenyamanan dan keindahan pada hakekatnya tidak terlepas dari gaya visual. Situasinya dapat berupa proses yang tidak disadari. Dalam peradaban fisik, gaya visual selalu menjadi fenomena yang menarik untuk diamati, hal itu dikarenakan oleh faktor dinamika dan ekspresi terluar sebuah objek yang mudah dicerna oleh indera mata (Sachari, 2007:3)

Selama ini masih banyak kalangan yang memandang teks sebagai medium utama yang mengantarkan makna tiap-tiap kata yang dituliskan. Sedangkan gambar, sebatas medium pendukung, perannya nomor dua setelah tulisan. Padahal, sebenarnya aspek visual memiliki peran yang luar biasa, apalagi dalam perubahan sosial budaya masyarakat, seperti audio visual. Aspek tersebut menghasilkan medium yang begitu berpengaruh dimana salah satu bentuk produknya adalah film.

Film sendiri sebuah produk budaya yang isinya merupakan representasi dari kondisi sosial di masyarakat, film dapat menceritakan sejarah, budaya maupun kisah lain yang ada di masyarakat. Hal ini menyiratkan bahwa film telah menjadi budaya visual serta media penceritaan yang menjadi pilihan di era teknologi pada saat ini. Berbagai maca, jenis film dan tayangan hadir di tengah masyarakat melalui media visual televisi maupun sinema. Film memberikan dampak yang sangat luas bagi pemirsanya, tidak sengaja perilaku keseharian masyarakat dipengaruhi oleh tayangan tayangan tersebut. Orang menonton sinema adalah memasuki idiom bahasa visual, idiomatik, gramatikal, terharu, senang dan sebagainya ketika melihat tayangan film.

Film sebagai salah satu bentuk komunikasi dan seni mempunyai keunggulan dalam menyampaikan gagasan dan iede karena karakteristiknya yang hanya berupa gambar dan suara. Awal perkembangannya yang hanya berupa gambar bergerak tanpa suara, menjadikan film sebagai media seni yang kurang populer dan lebih dikenal sebagai media seni kelas bawah, film bergerak dari sekedar media hiburan menjadi media alternatif dalam berkesenian saat ini.

Perkembangan film di Indonesia sendiri diawali sejak zaman kolonialisme Belanda, pada saat itu sinema lebih difungsikan sebagai sarana hiburan rakyat, menyusul Jepang masuk, film mengalami pergeseran fungsi, yaitu sebagai alat propaganda pemerintah pendudukan untuk melanggengkan kekuasaannya

Mulai era kemerdekaan hingga sekarang telah banyak film yang dihasilkan oleh para sineas Indonesia. Film sebagai media komunikasi menjadi sangat efektif untuk menyajikan pesan, ide atau gagasan, hal ini disebabkan karakteristik medianya mampu menampilkan suara dan gambar dalam waktu yang bersamaan. Film sebagai karya seni dewasa ini semakin hangat diperbincangkan. Meskipun film sekarang belum mampu menembus ruang seni secara masif di kalangan masyarakat kita.

Film *Dongeng Dari Dirah* karya Sardono W Kusumo merupakan adaptasi dari cerita *Calonarang*, sebuah cerita semi sejarah dari masa pemerintahan raja Airlangga di Kediri pada abad ke IX. *Calon Arang* ditulis dalam tradisi karya sastra di Bali. Di dalam perjalanan sejarah sastra Bali muncul berbagai teks yang bersumber pada *Calon Arang*. Ada yang ditulis dengan mempertahankan model asli, ada pula yang ditransformasikan ke dalam karya sastra yang berbeda, yang disesuaikan dengan *genre* dari pandangan hidup penyair pada zaman lahirnya karya tersebut. Akibatnya, banyak karya sastra turunan, saduran tentang *Calon Arang*. Ada pula *Calon Arang* berbentuk prosa, ada pula yang berbentuk puisi, yaitu *kidung* dan *geguritan/parikan*.

Penari, koreografer dan sutradara film adalah sekian banyak sebutan yang pernah dilekatkan pada diri Sardono W. Kusumo, salah satu seniman kontemporer yang telah memiliki beragam penghargaan nasional dan internasional, International Society for Performing Arts Foundation (ISPA) menganugerahkan pada seniman ini atas karya karyanya di tingkat dunia.

Dilihat dari sudut pandang pluralisme budaya interkultural, Sardono dengan kreasinya tersebut telah membangun suatu demokratisasi dalam kesenian. Menyebarkan gagasan kontemporer bagi seniman Bali, menambah wawasan akan pentingnya budaya lain dipeajari dan dipahami. Masyarakat Bali bangkit dan terpicu oleh peristiwa itu. Terbangunlah sebuah wacana, dan apresiasi masyarakat Bali tentang “pluralism” budaya dan gagasan seni kontemporer semakin meningkat (balipost.co.id/01mei2011)

Dongeng Dari Dirah yang dijadikan sebagai obyek penelitian ini merupakan salah satu jenis film eksperimental karya Sardono W Kusumo pada tahun 1992, cerita yang diadaptasi dari kisah

calonarang ini pada awalnya dikemas dengan gaya pertunjukan kemudian diproduksi lagi dengan pendekatan sinematis. Film yang berdurasi 32 menit ini kaya akan simbol dan tanda yang digagas sang sutradara untuk menyampaikan pesa. Berbagai macam tanda dan simbol dalam teks maupun objek visual yang muncul dalam fim ini memerlukan proses analisis untuk mendapatkan makna dan arti yang terkandung di dalamnya.

Dalam kajian ini akan diteliti tentang makna simbolik yang terkandung dalam film *Dongen Dari Dirah* melalui pendekatan semiotika. Setiap objek aupun teks pada hakekatnya merupakan simbol, dan simbol simbol tersebut penuh dengan makna makna tersembunyi. Manusia dalam berbuat sesuatu dan membangun sesuatu, melakukan usaha untuk membentuk simbol (Sachari, 2007;40)

Menurut Derrida dalam bukunya Sachari, *Budaya Visual Indonesia*, untuk menemukan makna yang tersembunyi, pengamat harus dapat membuka penutup yang menyelubunginya, melihat isi secara terpisah, kemudian membuang hubungan yang sudah ada serta berupaya menghapus prasangka yang menjadi sumber utama timbulnya kesalahan. “Tanda” bagi Derrida dapat menggantikan bendanya, yaitu benda yang sudah and, tanda menyatakan kehadiran sesuatu yang belum hadir. “Tanda” menunjukan kehadiran yang tertunda segera sesudah pengamat memahami dan melihat objeknya secara nyata (Sachari 2007;40)

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas dapat ditarik rumusan masalah :

1. Apa rangkaian makna tiap sekuen dalam film *Donengen Dari Dirah* dikaji secara estetik dan simbolik?
2. Apa Makna makna simbolik yang terdapat dalam film *Dongeng Dari Dirah*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah mencari jawaban yang sesuai dengan permasalahan yang sudah dirumuskan diatas, yaitu

1. Untuk mengetahui rangkaian makna tiap sekuen dalam film *Dongeng Dari Dirah* dikaji secara estetik simbolik
2. Untuk mendiskripsikan makna-makna simbolik dalam film *Dongeng Dari Dirah*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk banyak pihak khususnya pemerhati, peneliti dan masyarakat pada umumnya, tetapi yang paling utama adalah

1. Menambah referensi bidang keilmuan dan pengetahuan khususnya semiotika visual
2. Menambah wawasan dan informasi tentang bentuk bentuk komunikasi dengan media seni yang baru.
3. Kajian ini diharapkan menjadi salah satu referensi tentang cara memahami sebuah karya seni khususnya film eksperimental.

E. Luaran

Diharapkan dari hasil penelitian ini didapat luara berupa “Presentasi Hasil Penelitian Pustaka” yang nanti akan dipaparkan pada saat laporan pertanggungjawaban penelitian, yang biasanya dilakukan pada saat proses monitoring dan evaluasi. Luaran yang lain berupa ‘Naskah Publikasi Ilmiah’, artikel jurnal HKI, baik itu berupa laporan hasil penelitian maupun jurnal LPPMPP Isi Surakarta. Diharapkan pula, hasil dari penelitian ini dapat menjadi literasi perkembangan bahan ajar, khususnya pada mata kuliah Semiotika Visual maupun Sinematografi.

BAB II

A. TINJAUAN PUSTAKA

Film ini bukan merupakan sekedar wacana tentang keadilan atau pertempuran nafsu, kebaikan dan kejahatan, seperti yang diucapkan dalam tembang tembang di film ini. Penari Sardono W Kusumo yang memproduksi *Dongen Dari Dirah* (1974) mengatakan, di Indonesia media film belum banyak dimanfaatkan oleh seniman tari. Padahal tahapan baru lintas disiplin antara film dan tari ini berpotensi menciptakan kreativitas baru baik bagi seniman tari maupun sinematografer. Menurut Sardono di Indonesia baru pada tahap mencoba coba saja jadi belum bisa menciptakan sebuah genre film tari (Kompas.com, 5 Juni 2012)

Dalam sebuah artikel Bali Post, yang mengupas tentang karya Sardoni *Donegn Dari Dirah*, seniman tari yang lain mencoba menggabungkan hal itu. Hasilnya tetap tidak bercampur, dan terlihat sekali ada jarak dan sekat. Sardono W Kusumo ketika membawa rombongan penari dari desa Teges Kanginan, Gianyar ke Jepang akhir tahun 1992, mencoba memasukkan unsur Budha dalam lakon *Dongeng Dari Dirah* yang berlatar etnis Bali. Di akhir pertunjukan ia memunculkan simbol simbol Budha sebagai kemenangan melawan ilmu hitam Dirah, adegan ini terkesan tidak sinkron, meskipun penonton Jepang bertepuk tangan meriah karena pementasan tersebut dilakukan di kuil Budha. Sepulang dari Jepang, beberapa tahun kemudian, Sardono kembali menempelkan unsur Budha dalam *Dongen Dari Dirah* untuk sebuah pertunjukan khusus di Jakarta. Kali ini Sardono lebih serius, ia memasukkan seni tradisi Jawa untuk mengiringi p-emunculan sang Budha. Penggabungan ini tidak mendapat sambutan penonton (Bali Post 1990). Terlihat dalam tulisan artikel tersebut bahwa apa yang dilakukan Sardoni dalam mengkreasikan dan melakukan gubahan dalam pementasan Calonarang dalam kisah *Dongen Dari Dirah* adalah suatu hal yang masih dianggap “tabu”

Donegn Dari Dirah yang dijadikan objek penelitian penulis ini merupakan salah satu jenis film eksperimental karya Sardono yang diadaptasi dari kisah calonarang yang pada awalnya dikemas dengan gaya seni pertunjukan kemudian diproduksi lagi dengan pendekatan sinematografi. Dalam film yang berdurasi 38 menit ini secara sekilas menampilkan banyak tanda dan simbol yang digagas sang sutradara untuk menyampaikan pesan

Hutcheon mendefinisikan adaptasi sebagai proses penyesuaian dan interpretasi teks terdahulu ke dalam teks baru dan dapat merujuk kepada tiga hal; pertama, merupakan pemindahan suatu karya yang dikenal dari satu bentuk ke bentuk lain, atau dengan kata lain, sebuah produk yang berwujud (*process of transposition*). Kedua adalah sebuah proses kreatif (*process of creation*) yang melibatkan re-interpretasi dan rekreasi. Ketiga, merupakan sebuah bentuk intertekstualitas (Hutcheon, 2006:7-8). Pada dasarnya adaptasi adalah sebagai sebuah cara untuk menuliskan kembali cerita yang sama tapi dengan sudut pandang yang berbeda.

Dalam perspektif intertekstualitas, teks tidak hanya berhubungan dengan teks tertulis namun juga gambar, lukisan, musik dan sebagainya. Beberapa alasan melakukan pendekatan adaptasi, menurut Hutcheon, berkaitan dengan faktor ekonomis, kultural, personal maupun politis (Hutcheon, 2006:86-92)

Hal yang mengindikasikan bahwa adaptasi tidak hanya berkaitan dengan transformasi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam adaptasi, berbagai bagian dari unsur-unsur dalam karya sastra diformulasi, disesuaikan bahkan dihilangkan. Hal ini bisa dipahami karena durasi film yang terbatas tidak akan mampu mengakomodasi semua bagian dalam film. Film adaptasi memerlukan kreativitas pembuat film dalam mengadaptasi karya sastra ke gambar bergerak. Kreativitas ini bisa diterima karena film adaptasi memang tidak mengedepankan keaslian atau kesamaan dengan teks yang diadaptasi bukan terletak pada ketidaksamaannya dengan teks yang diadaptasi tetapi lebih pada miskinnya kreativitas dan ketrampilan untuk menangkap keutuhan teks tersebut (Hutcheon, 2006:20).

Masih sedikitnya penelitian atas film *Dongeng Dari Dirah* karya Sardono W Kusumo ini memberikan kesempatan yang terbuka lebar untuk meneliti dan mengkaji makna simbolik film tersebut dengan pendekatan semiotika. Kajian ini akan lebih memfokuskan pada analisa makna simbolik dalam film *Dongeng Dari Dirah* dengan menggunakan pendekatan semiotika teater.

B. LANDASAN TEORI

Tanda adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memaknai segala apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya (Berger, 2005:1). Tanda tersebut yang direpresentasikan kemudian diinterpretasi oleh penonton. Tanda dan representasi mengarahkan pada interpretasi. Tanda memiliki sifat interpretatif, dengan kata lain, representasi dan interpretasi merupakan ciri khas tanda (Zoest, 1993:14-15)

Ketika tanda hadir, tanda tidak serta merta merujuk pada makna yang mengikutinya, tetapi sangat bergantung atas konteks dimana tanda tersebut dimunculkan. Derrida beranggapan tanda adalah wakil dari bendanya. Sedangkan makna juga seperti benda, merupakan fenomena yang tidak mudah dimengerti. Untuk memahaminya kita harus menunda dulu sampai ada yang pantas untuk menyandang makna tersebut, jika belum jelas siapa yang menyandangnya, maka pengamat harus dapat menunda dulu proses pemaknaannya (Sachrari 2007:40). Seperti halnya dengan warna merah tidak selalu merujuk pada makna darah, tetapi dapat pula mengacu pada keberanian atau kemarahan, dalam hal ini konteks sangat mempengaruhi proses pemaknaan tersebut.

Pemaknaan suatu objek budaya sangatlah penting, baik secara subjektif maupun secara lebih luas. Untuk hal ini dalam mengamati film *Dongeng Dari Dirah* dibutuhkan semiotika yang berkaitan dan relevan dengan perkembangan film tari dan pertunjukan. Semiotika teater dipilih dengan pertimbangan dari jenis film *Dongeng Dari Dirah* bukan film yang lazim, dimana pendekatan linier naratifnya oleh Sardono digubah menjadi non naratif, karena sifatnya yang non naratif akan sukar mencari makna dengan menggunakan semiotika film

Film *Dongeng Dari Dirah* yang berbentuk non naratif cenderung eksperimental yang memuat banyak simbol dirasa lebih sesuai diamati dengan menggunakan semiotika teater. Setiap tanda yang muncul baik yang melekat pada tokoh ataupun di luar tokoh lebih mudah dianalisis dengan 11 segmentasi tanda yang terdapat pada semiotika teater. Melalui semiotika tersebut, film *Dongeng Dari Dirah* yang sebagian visual kaya akan tanda dan minim bahasa serta dialog juga memiliki keterbatasan dalam analisisnya. Beberapa aspek sinematografi dalam film tersebut sukar dianalisis dengan maksimal menggunakan semiotika teater, diantaranya adalah seperti pergerakan kamera serta sudut pandang kamera.

- Semiotika Teater

Semiotika teater pada umumnya mencakup dua hal pokok yaitu, semiotika teks drama (lakon) dan semiotika teks pertunjukan atau semiotika teater (Aston&Savona, 1991:15). Dalam pandangan semiotika teater bahwa segala hal sesuatu yang dihadirkan dalam sebuah pertunjukan teater adalah sebuah tanda. Tanda-tanda yang berada dalam teater perlu disusun sedemikian rupa, sehingga menolong memastikan makna. Pada umumnya dalam suatu produksi teater mempergunakan elemen-elemen bahasa teater yang tersedia untuk menetapkan suatu sistem penandaan yang bermakna dan terhirarki (Aston & Savona 1991:99, Sahid 2004;67)

Kowzan mengklasifikasikan atau membuat segmentasi sistem tanda teater dengan menyoroti sentralitas aktor menjadi 13 sistem tanda, yaitu (1) kata; (2) nada; (3) mime; (4) *gesture* (5) gerak; (6) tata rias; (7) *hairstyle*; (8) tata busana; (9) *property*; (10) *setting*; (11) *lighting*; (12) musik; (13) *soundeffect* (Elam, 1991:66-69, Sahid, 2004:68). Sementara itu, pakar semiotika teater Erika Fischer Lichte membagi sistem tanda dalam teater menjadi 14 sistem tanda, yaitu: (1) bunyi; (2) musik; (3) bahasa; (4) paralinguistik; (5) mimik; (6) *gesture*; (7) proksemik/ruang; (8) konsep panggung; (9) dekorasi panggung; (10) masker; (11) rambut; (12) kostum; (13) peop; dan (14) cahaya. Jika segmentasi sistem tanda dalam teater dari kedua pemikir tersebut diperbandingkan maka akan diketahui persamaan dan perbedaannya sebagai berikut. Sistem tanda yang sama meliputi sistem tanda musik, efek bunyi, nada (paralinguistik), tata cahaya, prop, kostum, tata rambut, *make up* (topeng), *gesture* mimik dan kata (bahasa). Sedangkan sistem tanda yang berada dalam kurung berasal dari Lichte yang esensi pengertiannya sebenarnya samaa dengan Kowzan, tetapi dengan istilah yang berbeda (Sahid 2004:75-76).

Perbandingan dari segmentasi sistem tanda yang dikemukakan oleh Kowzan dan Lichte tersebut akhirnya dapat diketahui bahwa, sistem tanda yang dikemukakan oleh Lichte tersebut akhirnya dapat diketahui bahwa, sistem tanda yang dikemukakan oleh Lichte secara kuantitatif jumlahnya lebih banyak, tetapi secara kualitatif lebih lengkap sistem tanda yang dikemukakan oleh Kowzan. Sistem tanda versi Kowzan tersebut juga banyak dirujuk oleh Elam, Aston&Savona dan Esslin. Mereka sama sama menganggap sistem tanda teater yang dikemukakan oleh Kowzan cukup sederhana dan mencerminkan arus pemikiran strukturalisme Praha (Elam, 1991: 20, Aston & Savona 1991: 105, Esslin 1991: 52, Sahid 2004:75).

Dalam kajian film tari *Dongeng Dari Dirah* ini akan digunakan pendekatan sistem tanda yang dikemukakan Kowzan, akan tetapi tidak digunakan secara keseluruhan dari 13 sistem tanda tersebut, pertimbangannya untuk lebih menyederhanakan fokus kajian dikarenakan fokus kajian *soundeffect* kemunculan dalam film ini relatif sangat sedikit dan tidak berpengaruh banyak, tapi tetap tidak mengesampingkannya sehingga tetap dilihat secara sekilas, adapun sistem tanda yang digunakan dalam kajian ini adalah (1) mime; (2) gesture; (3) gerak; (4) tata rias; (5) *hair style* (6) tata busana (7) property; (8) *setting*; (9) *lighting* (10) musik dan (11) kata.

a. sistem Tanda Kinesik (Mimik, Gerak dan *Gesture*)

Dalam film pengelompokan kategori gerak, *gesture* dan mimik yang disebut “ekspresi tubuh” lebih mudah untuk diteliti secara rinci daripada dalam teater. Hal ini didukung karena suatu sekuen yang difilmkan dapat dipotong potong menjadi serangkaian gambar, sedangkan dalam teater ekspresi tubuh dihadirkan secara langsung, sekilas dan bersamaan, sehingga dibutuhkan konsentrasi yang lebih untuk menyaksikannya.

Seperti dikemukakan oleh Patrice Pavis bahwa, fungsi *gesture* dalam teater terutama adalah untuk mensketsa situasi ucapan, dan merupakan suatu tanda yang mengindikasikan presensi panggung, dan presensi aktor, yakni sebagaimana *gesture* tidak dapat dipisahkan dengan aktor yang membuatnya (Elam, 1981:72-73). Hal ini mengisyaratkan bahwa panggung atau ruang memberikan konsekuensi pada *gesture* dan juga mimik maupun gerak.

Kinesik kadang juga muncul pada saat seseorang sedang melakukan komunikasi secara langsung seperti, gerak tangan, *gesture* tubuh, mimik wajah dan lain lain. Penyertaan kinesik kadang juga menjadi kekuatan utama dalam menciptakan sebuah kode bahasa. Teks tidak lagi bermuara pada dialog namun dari bahasa tubuh itu sendiri.

b. Sistem Tanda Rias

Tata rias mempunyai posisi yang sangat penting dalam penokohan suatu cerita drama. Selain memberikan kekuatan pada karakter tokoh yang dibawakan, tata rias dapat juga digunakan untuk mengindikasikan keanggotaan seseorang dalam kasta tertentu, dan juga sekaligus dapat mengindikasikan sikap seseorang terhadap hirarki nilai yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. (Lichte, 1991:71), sehingga dapat ditafsirkan bahwa wajah dan bentuk badan seseorang merupakan tanda tentang posisi seseorang dalam masyarakat beserta identitasnya dalam suatu masyarakat.

Wajah dan figur sebenarnya merupakan fenomena kultural atau kebudayaan, sehingga secara konstektual memang ada hubungan antar karakteristik-karakteristik karakter (Lichte, 1991:71). Oleh karena itu dalam pemaknaanya tidak saja didasarkan pada fakta fakta alam (biologis) tetapi juga memperhatikan fenomena kebudayaan. Hali itu akan menjadikan pemaknaan sistem tanda tata rias lebih luas dan mendalam.

Pada beberapa jenis pertunjukan tertentu khususnya seni pertunjukan tradisi, karakter wajah tidak diciptakan dengan tata rias, namun diciptakan melalui sebuah topeng. Topeng ini tidak hanya merujuk pada prannata-pranata sosial yang berlaku dalam interna kebudayaan tertentu, tetapi juga bisa menunjuk pada kode kode budaya lain termasuk sejarah kebudayaan tertentu (Lichte, 1991:74). Sehingga topeng dapat menandakan sebuah konteks suatu zaman, asal usul tokoh bahkan mitologi dan berbagai tokoh lain yang hadir.

c. Sistem Tanda Gaya Rambut (*Hair Style*)

seperti halnya sistem tanda *make up*, sistem tanda rambut pada mulanya juga dikaitkan dengan fenomena alam dan budaya. Dalam berbagai komunitas budaya, rambut seperti halnya wajah dan bentuk badan , yakni telah diinterpretasi tidak hanya sebagai suatu tanda mengenai karakteristik-karakteristik biologi alamiah, akan tetapi juga suatu tanda tentang karakteristik-karakteristik karakter (Sahid 2004;103). Menurut Lichte gaya rambut biasanya cenderung dipandang sebagai tanda seksual dan sebagai tanda tentang presensi sifat sifat moral secara oposisional “baik lawan jahat” serta karakteristik karakteristik tertentu yang relevan dengan sifat sifat itu.

Gaya rambut dapat menandakan golongan sosial tertentu. Misalnya dalam sejarah kebudayaan eropa antara golongan borjuis, bangsaawan, tuan tanah dikenali memiliki gaya tersendiri yang hanya dimiliki oleh masing masing kelompok. Orang orang kristen ortodoks memandang rambut kepala dan jenggot panjang sebagai tanda kealiman (Sahid 2004:104). Pemikiran pemikiran bahwarambut kepala, jenggot panjang sebagai tanda kealiman menunjukkan bahwa rambut sebagai produk fenomena alam diberi nilai berdasarkan etika, moral dan religi (Lichte 1991:79, Sahid 105). Dalam proses demikian fakta fakta alam dijadikan faktor faktor yang memiliki pengaruh terhadap budaya tertentu.

d. Sistem Tanda Tata Busana (Kostum).

Kostum adalah sistem tanda yang pertama kali dilihat oleh penonton saat tokoh pertama kali muncul. Identifikasi awal dari penonton terhadap sebuah pertunjukan biasanya bermula dari kostum. Dibandingkan dengan sistem tanda rambut dan *make up*, kostum termasuk sistem tanda yang cukup penting, hal ini karena kostum yang dipakai oleh aktor lebih mudah untuk diidentifikasi oleh penonton.

Kostum dalam kehidupan sosial berfungsi menandakan peran sosial masing masing pemakainya. Kostum dapat menginformasikan kepada orang lain secara cepat dan menyeluruh tentang peran yang ingin dimainkan pemakainya (Sahid 2004:107). Kostum dapat menciptakan berbagai makna yang semuanya berelasi dengan identitas tokoh yang diperankannya. Dalam teater kostum dapat menandakan tentang waktu sejarah dan memberikan keyakinan keagamaan seseorang ketika dikenakan, bahkan kostum juga menandakan berbagai macam fungsi fungsi mitologi dalam sebuah cerita.

e. Sistem Tanda Properti Panggung

Props merupakan objek-objek yang oleh aktor dipakai untuk melakukan aksi, oleh karena itu properti didefinisikan sebagai objek-objek tempat aktor memfokuskan gerak-gerak gesturnya (Lichte 1991:107, Sahid 2004:110). Fungsi utama *prop* adalah untuk menandakan sebuah objek tertentu. Tidak penting apakah *item* atau elemen itu bisa mengimitasi secara persis sebuah objek yang ditandakannya, dan tidak begitu penting apakah itu memiliki atau tidak memiliki kemiripan dengan objek yang ditandakannya. Oleh karena objek yang ditandakan *prop* dapat dipahami sebagai sebuah tanda mengenai fungsi fungsi praktis dan simbolik tertentu, maka *prop* itu harus diinterpretasikan sebagai sebuah tanda. *Prop* bisa berfungsi sebagai sebuah tanda yang menyiratkan makna atas subjek

f. Sistem Tanda *Setting* (Ruang dan Dekorasi)

Ruang pertunjukan tidak hanya terbatas pada areal-areal aktual yang termasuk kategori ruang tetap, semi tetap dan informal. Representasi apapun yang sekiranya menghasilkan adegan fiksional drama, akan menciptakan apa yang Zuzanne Langer didefinisikan sebagai 'ruang virtual', yakni suatu bayangan kongkrit (*image intangible*) yang ilusionistik yang dihasilkan oleh hubungan hubungan formal yang ditetapkan dalam suatu area tertentu apakah berupa kanvas lukisan, massa bangunan arsitektur maupun panggung (Elam 1991:67).

Dekorasi dikasudkan semata mata menunjukan tempat itu secara samar samar atau untuk mengkarakteristikannya secara spesifik. Ia dapat menstilasi tempat atau menginklusi semua detail secara otentik. Oleh karena setiap ruang menunjuk suatu fungsi praktis yang dapat dipenuhi di dalamnya. Maka dekorasi sebagai penanda suatu ruang menjadi suatu tanda mengenai fungsi fungsi praktis maupun simbolik yang ditandakan oleh ruang itu (Lichte, 1991:103). Apabila dekorasi mengandung suatu makna simbolik tertentu, maka pada waktu yang bersamaan sesungguhnya ia menunjuk ke ide atau *ideology* dapat dipahami sebagai suatu elemen penandaan dan harus diinterpretasikan sejalan dengan itu (Lichte 1991:106). Dalam pengertian ini dekorasi dapat juga digunakan dan diinterpretasikan sebagai tanda mengenai suatu ide tertentu yang mendasari suatu adegan atau keseluruhan pertunjukan.

Dekorasi dapat mengidentifikasi dunia sebagai suatu penjara atau suatu ruang dengan peluang peluang yang tak terbatas, yakni sebagai bentuk ciptaan yang tertata rapi atau berantakan, sebagai sebuah ilusi fana atau suatu fungsi bangunan berstruktur solid dan sebagainya. Apabila dekorasi mengekspresikan suatu ide atau gambaran tertentu tentang dunia secara demikian, maka ia mengukuhkan kerangka di dalam mana berfungsi tanda tanda lain yang diproduksi, dan dari tanda tanda tersebut harus diinterpretasikan (Lichte, 1991:106)

g. Sistem Tanda Cahaya (*Lighting*)

Selain fungsi praktis untuk membuat jelas sebuah objek, tata cahaya dipakai untuk memenuhi aneka fungsi simbolik yang dikembangkan, ditetapkan, diregulasi oleh kode kode budaya yang beragam, sehingga tata cahaya diinterpretasikan sebagai tanda baik sebagai waktu, hari, musim, tahun dan sebagainya

Lighting merupakan salah satu media penting untuk menciptakan sebuah atmosfer tertentu (cahaya hangat dan terang menandakan suasana keramahan, cahaya mending atau dingin menandakan kecemasan atau kesedihan, cahaya buan memnandakan suasana romantik). Cahaya lampu tidak hanya berkaitan dengan suasana hati, tetapi juga ide ide (cahaya gelap menandakan kejahatan atau kejahilan, cahaya terang menandakan kebaikan atau kebajikan, cahaya terang diakhir pertunjukan menandakan kemenangan kaum bijak sedangkan kegelapan menandakan kondisi kacau balau).

Tata cahaya juga bisa bekerja sama dengan sistem tanda lalin untuk menciptakan tanda-tanda tertentu. Bersama sama elemen *setting*, *lighting* dapat berfungsi menandakan tempat aktor berada. Bersama-sama elemen bunyi dan sebagainya

lighting mampu menandakan kejadian alam atau kejadian kejadian dalam kehidupan manusia. (Sahid,2004:115).

h. Sistem Tanda Musik.

Pada dasarnya elemen usik dapat memenuhi fungsi praktisna menunjuk secara spesifik ke suatu situasi sosial tertentu berdasarkan makna simbolik yang terdapat dalam musik itu sendiri. Makna-makna musik dalam teater setidaknya harus memenuhi empat aspek berikut: 1) makna-makna musik yang bertalian dengan ruang dan gerak; 2) makna-makna yang bertalian dengan objek-objek dan aksi dalam ruang; 3) makna-makna yang bertalian dengan karakter, suasana hati, kondisi dan emosi; 4) makna makna yang bertalian dengan sebuah ide (Sahid 2004:119)

i. Sistem Tanda Kata

Sistem tanda kata merupakan unsur yang sangat penting dalam mencari makna atas tanda dalam suatu tontonan atau pertunjukan, hal ini dikarenakan sistem tanda kata mampu mencetuskan makna yang tak terbatas, sebab kata atau bahasa merupakan sistem komunikasi paling umum dan kompleks yang sering dipakai. Kemampuan kata menghadirkan sistem tanda lain yang digunakan dalam sebuah film atau pertunjukan. Contohnya pada awal sebuah film terdapat suara narator menuturkan sebuah kisah yang mengawali sebuah adegan.

Ferdinand de Saussure mengemukakan bahwa tanda dalam bahasa terdiri dari dua bagian yang tak terpisahkan, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*Signified*). Penanda bersifat material seperti bunyi, objek dan lain sebagainya, adapun petanda adalah konsep yang mengacu pada material tersebut. Dengan kata lain bahwa penanda sebagai aspek formal pada tanda dan petanda aspek konseptual yang ada di dalamnya (Sahid, 2004:78).

Tanda-tanda kata (bahasa) tidak hanya muncul dalam bentuk tutur kata/dialog tulisan dari pemeran saja, tetapi juga dapat hadir melalui tanda-tanda grafis seperti tulisan maupun ucapan narator baik dalam bahasa daerah maupun asing.

2. Makna Denotasi dan Konotasi.

Menurut Cristian Metz, bahwa dalam setiap film selalu terdapat makna konotasi dan denotasi karena menurutnya film bukanlah bahasa tapi sesuatu yang mirip bahasa, bukan *linguae* melainkan *language* (Metz1974:105). "*The cinema is certainly not language system (langue). It can however, be considered as a language*" (Metz 1974:105)

Cristian Metz dalam bukunya *Film Language* menyampaikan bahwa dalam studi konotasinya film lebih dekat pada sebuah karya seni (seni ke tujuh) dimana film berada pada satu bidang semiologis dengan Seni Sastra. Aspek konotasi pada sebuah film mengacu dan berhubungan erat dengan aspek estetikanya, sehingga dalam sebuah film petandanya adalah unsur sinematografis, yaitu *style*, *genre*, *symbol* dan lain sebagainya. Sedangkan penandanya adalah keseluruhan material denotasi yang bersifat semiologis. Contohnya adalah gambar trotoar yang licin di depan tempat penyulingan air memberikan makna konotasi sebagai sebuah makna kegelisahan dan kekerasan. Sedangkan bentuk adegan yang dihadirkan (berupa cahaya remang, dermaga yang sunyi dan tumpukan peti kayu merupakan makna denotasi) dan teknik pengambilan gambar adalah sebagai penanda denotasinya (Metz 1974:96-97).

Menurut James Monaco dalam bukunya *How to Read a Film*, sebuah film memiliki unsur makna denotasi dan konotasi, dimana denotasi adalah makna sebenarnya dan apa adanya yang muncul dalam gambar, sedangkan konotasi adalah makna lain disamping makna sebenarnya yang muncul dalam gambar itu sendiri, konotasi yang muncul bisa mengacu pada tampilan gambar yang hadir tersebut, ataupun atas bantuan aspek sinematik yang menyertainya, seperti gerak kamera *angle* kamera dan lain sebagainya. Konotasi ini sebagian besar dipengaruhi oleh kultur dan budaya (Monaco 2000:161-162)

Masih menurut Monaco, makna konotasi pada gambar atau *shot* sebuah film memiliki dua aspek pendekatan penting yaitu konotasi paradigmatic dan aspek konotasi syntagmatic (Monaco, 2000:168)

Konotasi Paradigmatic memberi pengertian suatu *shot* atau gambar bahwa ia sudah ditentukan dari kemungkinan *shot* atau gambar yang lain tanpa menyertakan *shot* atau gambar yang lain tersebut. Sedangkan bicara tentang konotasi syntagmatic, artinya makna yang kita peroleh tergantung pada perbandingan *shot* atau gambar itu dengan *shot-shot* yang mendahului atau yang sesudahnya.

3. Struktur Film

Menurut Himawan Pratista (2008:20-30) dalam bukunya *Memahami Film*, film jenis apapun, panjang, pendek juga memiliki struktur fisik, seperti halnya sebuah karya literatur yang dapat dipecah menjadi bab, alinea dan kalimat. *Shot* selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*On*) hingga kamera dimatikan (*off*) atau juga sering diistilahkan satu kali *take* (pengambilan gambar. Sementara *shot* setelah film jadi (paskaproduksi) memiliki arti satu

rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (*editing*). *Shot* merupakan hal terkecil dari film, dalam novel *shot* bisa diibaratkan seperti satu kalimat.

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi yang berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.

Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, sekuen bisa diibaratkan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab. Satu sekuen biasanya dikelompokkan dalam satu periode (waktu), lokasi atau rangkaian aksi panjang.

Sedangkan menurut DA Peransi dalam bukunya *Film/Media/Seni*, sekuen memiliki tahap permulaan, pengembangan dan akhir, sekalipun tidak mudah untuk menentukan unsur tersebut dalam satu sekuen. Kini sekuen dapat diartikan sebagai susunan adegan-adegan yang berarti menjadi satu kesatuan yang luas dan kompleks, mengkomunikasikan suatu peristiwa utuh dan bermakna dalam menunjang tema dari film yang bersangkutan. Sekuen disebut juga premis mayor (Peransi, 2005:11)

BAB III

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti dimana akan menghasilkan data deskriptif berupa kata kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2008: 4-6), sedangkan Bodgan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, kesimpulannya bahwa penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisa data data baik tertulis maupun lisan dari subyek penelitian untuk diungkapkan secara deskriptif.

HB Sutopo dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif menerangkan bahwa penelitian kualitatif yang menekankan pada makna lebih memfokuskan pada data kualitas dengan proses terjadinya dan dilanjutkan dengan analisis kualitatifnya (Sutopo, 2006:55).

Pengamatan harus dilakukan secara cermat kemudian ditentukan pendekatan yang tepat untuk menganalisisnya. Data kualitatif tersebut umumnya banyak dan kompleks, sehingga rumusan masalah dalam penelitian sangat menentukan data-data mana saja yang akan dianalisis. Sebuah data kualitatif ibarat sebuah teka-teki. Dalam menebak teka-teki tersebut selalu harus mengarah untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dan bukan sekedar menjawab pertanyaan “apa” (Soedarsono 1999:46).

Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati rekaman gambar dalam film *Dongen Dari Dirah* yang berdurasi 38 menit. Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, tempat atau lokasi, benda serta rekaman gambar (Sutopo, 2006:75)

Observasi dilakukan dengan menggunakan metode pencatatan dokumen atau dokumentasi, data yang diambil menggunakan teknik pengamatan dan interpretasi atau penafsiran dokumen berupa *file* video dengan format VOB (DVD Video Objek) oleh peneliti. Pengamatan terhadap tanda-tanda yang hadir dalam film ini tidak dilakukan sekali saja, tetapi secara berulang-ulang. Pengamatan dimulai dengan mengidentifikasi sekuen-sekuen yang hadir dalam film tersebut, kemudian dicatat

adegan adegan yang terdapat dalam masing masing sekuen. Setelah tiap adegan dikelompokkan pada tiap sekuen dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi sistem tanda yang terdapat pada adegan adegan film tersebut. Tahap selanjutnya adalah mencari makna yang hadir dalam sebelas sistem tanda baik untuk yang tersirat maupun yang tersurat.

Pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan catatan yang mengulas tentang film tersebut, bisa berupa ulasan artikel pada surat kabar, seperti Kompas, Bali Post maupun ulasan resensi yang berasal dari *website* baik dalam maupun luar negeri. Selain itu ulasan artikel berupa kritik terhadap film yang sedang diteliti serta literatur laporan penelitian terdahulu menjadi bahan studi pustaka untuk penelitian ini.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan estetika mengenai fungsi dan makna melalui semiotika teater dan semiotika film, yang akan dilihat berdasarkan atas interpretasi dari peneliti.

Struktur yang dianalisa adalah sekuen, semua sekuen yang membentuk film *Dongen Dari Dirah* akan dianalisis berdasarkan adegan adegan yang membentuk tiap tiap sekuen. Makna antar adegan dalam tiap sekuen akan dianalisis berdasarkan pengamatan dalam film dengan menggunakan semiotika film berupa kajian makna denotasi dan konotasinya dengan mengidentifikasikan 11 sistem tanda Kowzan yang muncul, sedangkan nada dan *sound effect* tidak dikesampingkan tapi diposisikan sebagai elemen pendukung untuk mengkaji makna atas film tersebut.

Menurut Pradopo, secara umum, cara kerja metode semiotika meliputi, analisis ditujukan pada jenis jenis tanda yang penting dan berhubungan dengan konteks tanda-tanda tersebut, kedua, berusaha menyendirikan satuan satuan yang dipergunakan dalam sistem itu, menentukan kontras-kontras di antara satuan satuan yang menghasilkan arti dan aturan aturan kombinasi yang memungkinkan satuan satuan itu dikelompokkan bersama-sama sebagai pembentuk struktur struktur yang lebih luas, ketiga, karya film memiliki makna, keempat, tanda tanda yang diburu adalah tanda tanda yang antara satu dengan lainnya memiliki hubungan erat (Pradopo 2007:7)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Film Tari *Dongeng Dari Dirah*

Kejelasan rangkaian peristiwa yang disajikan secara linier, akan mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang disampaikan. Unsur plot yang terdapat dalam sebuah film cerita memiliki peran yang sangat penting. Struktur plot karya karya fiksi pada umumnya terpaparkan secara linier. Plot linier merupakan cara bertutur yang dianggap klasik, di mana cerita menuju ke satu klimaks, melalui struktur tiga babak (Ajidarma 2000;10). Dalam sebuah plot memuat rangkaian peristiwa peristiwa. Kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dipahami. Selain itu juga terdapat plot yang menyajikan rangkaian peristiwa yang kompleks, sehingga menyebabkan tidak mudah untuk mengenali hubungan sebab akibat isi cerita, yang berimbas pada film sulit dipahami.

Susunan Plot film tari *Dongeng Dari Dirah* terdiri dari 4 sekuen yang masing-masing sekuen memiliki struktur tiga babak. Struktur ini memberikan kemudahan dalam bercerita secara dramatik karena pola bertuturnya sangat sederhana, yaitu: awal, tengah dan akhir. Masing masing tahapan ini mempunyai ciri tersendiri. Tahap awal berisi informasi berupa pengenalan yang berkaitan dengan tokoh dan latar belakang cerita. Tahap tengah berisi tentang permasalahan dan pertentangan yang semakin lama semakin memuncak terjadi dalam cerita tersebut. Tahap akhir merupakan tahap penurunan laku (intensitas cerita) di mana dihasilkan keputusan-keputusan dalam cerita yang berakhir pada kesimpulan.



Gambar 1, sekuen 1 film *dongen Dari Dirah*

Dalam struktur film secara fisik/lahiriah terdapat *shot* atau pengambilan gambar, dimulai ketika sutradara meneriakan “action” dan tombol *record* pada kamera mulai ditekan sampai dengan tombol dilepas. *Shot shot* yang diambil akan dirangkai menjadi sebuah adegan. Sangat jarang sekali dalam sebuah film hanya berisi satu *shot* saja. Biasanya beberapa *shot tersebut saling berangkaian dan berelasi membentuk arti.*

Semua karya naratif baik berupa film, cerpen, novel, puisi, naskah drama dan lain sebagainya tercipta atas sebuah struktur. Struktur mengandung pengertian hubungan antar unsur yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2009:36).

Sebagian besar film yang menarik, bila diamati lebih lanjut memiliki struktur lahiriah, dimana *shot*, adegan dan sekuennya memiliki motivasi dan tujuan ketika dihadirkan. Ketika kita melihat unsur-unsur di dalamnya maka akan dijumpai penataan struktur yang tidak hanya menempatkan atau mengatur gambar secara acak tetapi lebih daripada itu, merupakan proses menggiring dan menuntun penonton untuk mengikuti alur yang diciptakan sutradara. Ketika intensitas konfliknya dalam alur naik, penonton diajak untuk “mendaki”, begitupun sebaliknya, bila intensitasnya turun, penonton juga diajak untuk “terjun” mengikuti alur cerita.

Analisis struktural, bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur yang secara bersama menghasilkan sebuah keutuhan, sehingga analisis struktural yang dilakukan tidak cukup hanya dilakukan dengan mendata unsur-unsurnya saja, tetapi lebih kepada menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan kontribusi apa yang diberikan terhadap tujuan esteteik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro 2009;37)



Gambar 2. Sekuen 2 film *Dongeng Dari Dirah*

Shot, adegan dan sekuen yang diatur sedemikian rupa menciptakan ritme alur yang diinginkan untuk mendukung cerita yang dimunculkan. Sehingga film tidak menyuguhkan rangkaian gambar atau cerita yang datar dan membosankan, tetapi lebih atraktif dan dinamis.

Shot adalah perekaman objek atau gambar tanpa interupsi sehingga rekaman gambar tersebut utuh. *Shot* dapat dirumuskan sebagai peristiwa yang direkam oleh film tanpa interupsi, dimulai pada saat kamera ditekan sampai dilepaskan lagi dan film berhenti berjalan di dalam kamera. Panjangnya *shot* tergantung pada lamanya tombol kamera tersebut ditekan. *Shot* bisa statis (kamera tidak bergerak), bisa dinamis (bila kamera bergerak) atau sebaliknya *shot* itu bisa mengkombinasikan yang statis maupun yang dinamis. (Peransi 2005:10)

Dalam film ini, shot diambil statis dan dinamis. *Shot* statis lebih menekankan pada informasi suatu peristiwa sedangkan *shot* dinamis lebih menekankan pada diskripsi karena Bergeraknya kamera rangkaian gambar atau peristiwanya semakin banyak yang terangkum. Tentunya masing-masing teknik pengambilan gambar ini mempunyai tujuan tertentu baik *full shot*, *close up*, *panning* dan lainnya. Tiap-tiap *shot* yang dihasilkan dimungkinkan untuk memotivasi penonton agar dapat menerima ide dan gagasan yang diciptakan sutradara film tersebut.



Gambar 3 Sekuen 3 Film *Dongeng Dari Dirah*

Adegan adalah jika masing-masing *shot* yang dihasilkan tidak hanya berdiri sendiri, *shot-shot* ini akan berangkaian dengan *shot-shot* lainnya. Menurut DA Peransi dalam bukunya *Film Adalah Seni*, adegan terbentuk apabila beberapa shot (bisa sedikit atau banyak jumlahnya) disusun secara berarti dan menimbulkan pengertian yang lebih luas tapi utuh. Banyak *shot* panjang pendeknya *shot* dalam sebuah adegan menentukan ritme dari adegan itu. Adegan ini bisa berlangsung lebih dari satu lokasi, terdiri dari *shot* yang dinamis maupun statis. Adegan merupakan unit paling kecil dalam film yang lengkap pada dirinya sendiri dan

mengkomunikasikan suatu aksi yang lengkap atau suatu pikiran yang utuh. Sebuah adegan juga memiliki permulaan, pengembangan dan akhir (Peransi 2005:11).

Film *Dongen Dari Dirah* memiliki 24 adegan. Adegan dalam film ini terdiri dari rangkaian *shot* statis dan dinamis, degan memadukan derak dan tari kurang lebih selama 38 menit. Tiap adegan memiliki maksud dan tujuan terhadap cerita yang dibawakannya. Tiap rangkaian *shot* dalam adegan memiliki sisipan gambar yang memberikan penekanan dan detail sehingga adegan tersaji lebih kuat dan lebih kaya gambar. Inilah salah satu kelebihan film dibandingkan dengan pertunjukan teater atau atas panggung.

Sekuen atau babak terbentuk bila adegan adegan disusun secara berarti dan logis sehingga memiliki pengertian, dimana selalu ada permulaan, pengembangan dan akhir, seperti yang digambarkan oleh aristoteles tentang alur atau plot.

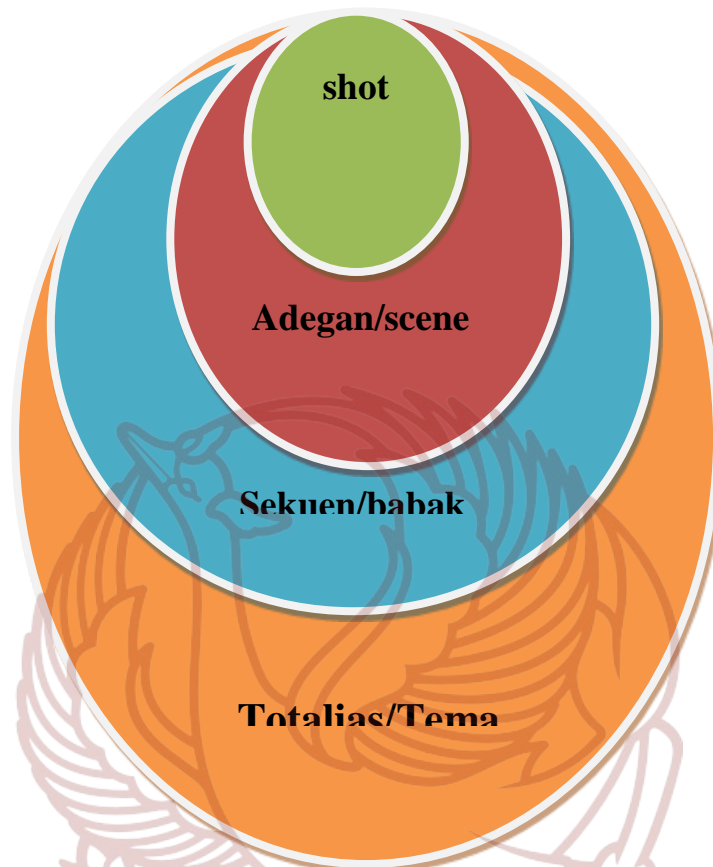
Sekuen pada awalnya diartikan dalam batas batas yang sempit, yaitu suaru episode tanpa gangguan dalam perkembangan waktu. Ini dapat dipahami karena film-film pada tahun pertama perkembangannya hanya menggambarkan kontinuitas dari akis yang sifatnya fisik. Kini sekuen dapat diartikan sebagai susunan adegan adegan yang berarti menjadi suatu kesatuan yang kompleks, bisa berlangsung dalam jangka waktu yang panjang maupun pendek, diberbagai lokasi, mengkomunikasikan suatu peristiwa yang utuh dan bermakna dalam menunjang tema film yang bersangkutan. (Pernsi,2005:11)



Gambar 4. Sekuen 4 film *Dongen Dari Dirah* (gambar nya candi sukeh)

Sekuen sekuen yang terdapat dalam film ini berbeda dengan sekuen film pada umumnya, dimana sekuen pada film ini mampu berdiri sendiri, mempunyai permulaan, pengembangan atau tengah dan akhir yang mandiri ketika dilepaskan dengan rangkaian sekuen lainnya.

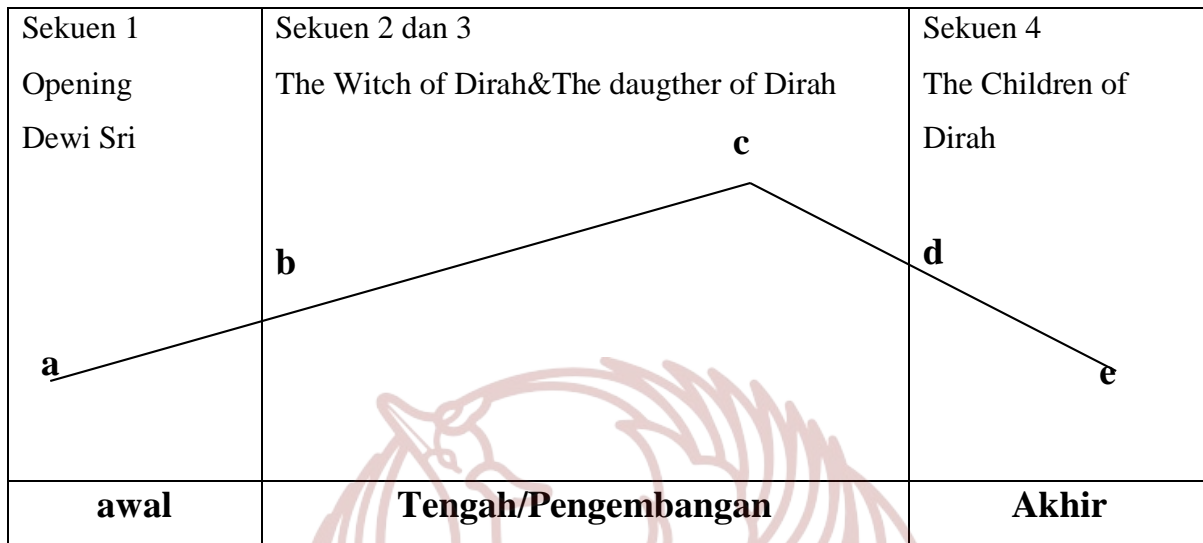
Masing masing sekuen ini disatu isi mampu untuk madiri, tetapi disisi lain juga mempunyai kaitan antara satu sekuen dengan lainnya. Sehingga ketika keempat sekuen ini disusun atau dirangkai akan membentuk makna dan sebuah tema cerita.



Gambar 5. Bagan Struktur Film Lahiriah (fisik)

Film ini memiliki empat babak atau sekuen, dan tiap sekuen memiliki jumlah adegan yang berbeda beda, tergantung dari cerita yang dibawakannya. Keempat sekuen tersebut terdiri dari; *opening* atau pembukaan yang menceritakan masyarakat suatu desa yang mata pencahariannya adalah bertani, dimana Dewi Sri sebagai dewi kesuburan dipuja oleh masyarakat desa tersebut, kedua, sekuen ini menceritakan tentang keberadaan seorang penyihir Dirah (*Dirah The Witch*) yang muncul setelah pentas perayaan panen padi masyarakat desa, pentas topeng bali menjadi huru-hara dan berantakan ketika pemainnya mengalami kerasukan inilah awal bencana di desa, wabah akibat telur Dirah melanda desa setelahnya; ketiga, menceritakan tentang Ratna Mangali, anak perempuan dari penyihir Ditrach yang cantik rupawan namun di jauhi para pemuda, menjadi seorang gadis yang kesepian dan tidak punya pasangan membuatnya bersedih dan sengsara (*The Daughter of Dirah*); sekuen keempat menceritakan tentang kisah percintaan sepsang manusia yang diwakili dengan berbagai macam

simbol-simbol, kematian Ratna Mengali yang menjadikan kemmarahan Dirah sehingga menjelma menjadi Rangka kemudian terjadi huru hara dan kekacauan, namun akhirnya semua kembali reda seiring dengan musnahnya kekuatan rangka atas kuasa sang Pencipta dan era baru dimulai dengan ditandai lahirnya anak-anak desa Dirah (*The Children of Dirah*)



a. ekposition b. Rising action c. Climax d. Falling Action e. Conclusion

Gambar 6. Perpaduan Grafik Hudson dan Struktur Tiga Babak dalam film *Dongeng Dari Dirah*

1. Tahap Awal menggambarkan situasional dan latar belakang cerita
2. Tahap tengah atau pengembangan cerita, dimana permasalahan dihadirkan
3. Tahap Akhir, adalah tahap dimana setelah puncak atau klimaks, ketegangan dan konflik menurun, permasalahan pun mulai terpecahkan menuju kesimpulan.

Keberadaan musik dalam film ini cenderung tidak banyak seperti pada umumnya sebuah film, dimana musik dihadirkan hampir di setiap adegan. Musik pada film ini lebih sebagai pelengkap untuk adegan adegan tertentu saja. Misal pada adegan pembuka sekuen 2, musik dihadirkan bersama pentas janger. Pada musik ini gamelan Bali mengiringi nyanyian *mejangeran*. Sardono lebih banyak memunculkan bunyi bunyian atau efek suara (*sound effect*) yang berasal dari mulut penari, perkusi, *synthesizer* ataupun alat-alat lainnya. Efek suara berupa bunyi-bunyian kemungkinan oleh Sardono difungsikan untuk memberikan nuansa keakraban, dan memberikan atmosfir mistis pada adegan-adegan yang ditampilkannya. Penggunaan beberapa mantra dan doa seperti bunyi *ohm.. ohm..* yang panjang dan rendah dapat ditemui pada sekuen pertama dan beberapa *shot* di adegan awal. Kemungkinan besar pertimbangan Sardono untuk

pendekatan ini adalah untuk memberikan kesempatan pada gambar visual bisa tampil lebih dominan.

Berikut adalah adegan (*scene*) yang terdapat dalam film *Dongeng Dari Dirah*, berdasarkan pengamatan atas data film yang berdurasi 38 menit. Adegan yang diamati dibagi dan dikelompokkan atas dasar jenis gambar yang sama/setipe/sejenis yang masih dalam satu buah konteks/tema cerita, di mana bisa merupakan satu buah *shot* tunggal saja ataupun beberapa rangkaian *shot*. Selanjutnya untuk menentukan bagian bagian dari sekuen digunakan teks yang muncul dalam setiap pergantian topik cerita, yaitu: *Opening*, *The Witch of Dirah*, *The Daughter of Dirah*, *The Children of Dirah* dimana teks ini menjadi penanda/sub-judul dari masing masing sekuen yang muncul dalam film tersebut.

a. Sekuen 1

Opening:00:11-6:44

Dewi Sri / Dewi Padi atau di beberapa daerah disebut dengan dewi kesuburan.

Adegan/visual:

1. Petani di sawah. *Shilhouette* para petani dengan latar belakang matahari menuju ke sawah, kemudian mereka mulai melakukan aktifitas mencangkul tanah di area persawahan. Terdapat beberapa sisipan/*insert* gambar berupa *close up* tubuh berupa lengan dan dada petani yang berotot sedang mencangkul, *close up* mata cangkul yang menghujam tanah. Semakin lama tubuh para petani semakin tenggelam ke dalam tanah persawahan, sampai akhirnya hilang ditelan tanah.
2. Tari Kecak dan Ular Naga. Tari Kecak dilakukan oleh beberapa pria dengan posisi mengelilingi sesaji di tengah, kemudian Ular Naga muncul bergerak memutar selasela para penari duduk (*insert* dari dalam air muncul sesosok tubuh manusia). Di tengah tengah tarian muncul penari perempuan yang disimbolkan sebagai Dewi Sri.
3. Perempuan mandi dan bermain air di sungai, bercengkrama dan bercanda riang gembira. Para pemuda dan pemudi bermain di sawah.

b. Sekuen 2

Dirah The Witch (6:44-1:24)

Adegan/visual:

1. Pentas kecil wayang kulit Bali dengan para penontonnya menikmati pertunjukan dalang memberikan *suluk* dan *ura-ura* (*insert: penonton melihat pertunjukan wayang dengan antusias*), *kelir wayang dan senthir* api.

audio:

Dewatu duagung lingsih palunguh cikor idewe, punika ida putran iratu saking jagat kediri ida diyah ratnamenggali, ida ngewasa jagad dirah.

Ya penguasa jagat, penguasa tanah kediri diceritakan seorang wanita cantik yang bernama ratna manggali dari desa dirah.

Iratu saje pesan raos beli wayane, luh luh toh heran bli wayan kalangning sube jani masaning mase pade mupu dicarik. Saje to saje.

Ya tuhan, benar kata *bli wayan*, perempuan sekarang mengalami masa panen di sawah, benar itu benar.

2. Prosesi persiapan upacara dilakukan oleh seorang pria diikuti barisan perempuan di belakangnya, bertempat di halaman sebuah rumah sederhana, beberapa masyarakat melihat para penari mulai mempersiapkan pertunjukan.
3. Tari *Janger* yang dibawakan oleh beberapa anak perempuan yang menari serta menyanyi dan anak laki laki mengiringi dengan nyanyian. Malam dari persiapan di belakang panggung pentas Topeng Bali, para pemain pentas menyiapkan kostum dan saling merias wajah. Pertunjukan Topeng Bali oleh beberapa laki laki dengan gaya komedi tentang ksatria dan pasukannya.

Audio:

Jani gumine grubug sekarang

Terjadi musibah/wabah

Macai

Apakah benar?

Baliane alih baline alih

Cari orang pintar cari orang pintar

Dabdaban dabdaban

Ayo siap siap ayo siap siap

Inilah prajurit sakti

4. Masih pertunjukan Topeng Bali dengan kemunculan Dirah sang penyihir, dimana Dirah mengalahkan para “pasukan” dan “ksatria”. Peran Dirah yang begitu kuat dalam pertunjukan Topeng Bali tersebut menyebabkan para penonton menjadi

panik dan ketakutan apalagi pemeran Dirah mengalami kesurupan. Akhirnya pertunjukan rusak, hancur kalang kabut dan bubar

Audio:

Mati ye...

Mati kalian

Manuse pajelimpang katuh...

Manusia pada bergelimpangan

Manuse sejagad,...Saksane ibun perempatan agung

Hai Manusia sejagad...saya adalah penguasa perempatan agung.

5. Pagi harinya para penari pertunjukan baru sadar dengan kondisi pementasan yang sudah hancur berantakan.
6. Para penari beristirahat dan saling bercengkrama di sebuah rumah sederhana. Bayangan wayang menghampiri setiap masyarakat desa menebar wabah dan ketakutan bagi setiap penduduknya baik laki-laki, perempuan, tua, muda, akan-anak maupun dewasa, bahkan hewan binatang pun turut merasakannya.

Narator:

1. *After we harvest the rice, time to exercise dangerous posses from the village*
2. *Come shadows and the dancers, I who gives lives to all puppet, will begin to unfold the secret world of all the sorceress from the village Dirah.*
3. *Two face of sorceress one the manifestasion the darkness, one the mother*
4. *Be hold to rave of the sorceress I am unseen... Im in the air...I am everywhere you are not looking*
5. *Are these dancers just performing the story or are they opening a door for real sorceress to enter the village.*
6. *Ratna Mangali...Ratna Mangali*

c. Sekuen 3

The Daugther of Dirah

Adegan/visual

1. Ratna Mangali melepas mahkota berupa untaian padi dan diurai rambutnya oleh seorang laki laki.
2. Ratna Mangali pindah lokasi *setting (jumping set)* dan dalam keadaan tidak sadarkan diri. Sekelompok wanita tua menari dengan gerakan gerakan tarian bali. *Insert* penyihir Dirah yang sedang terlelap tidur, *dissolve to* berubah kondisi dengan badan menjadi lebih kurus

Audio:

Bibi lamun payu luwas mandus

Antenge tekekang yatnain ngaba masui
Tiyuk pantul bawang anggen pasikepan

Bibi kalau jadi pergi mandi, kencangkanlah ikat pinggangnya, berhati-hatilah membawa Masui (Semacam umbi), pisau tumpul brambang untuk pegangan (senjata)

3. Dirah terbangun dari tidurnya diiringi dengan gerakan gerakan kain putih, berdiri dan berjalan menuju ke api yang menyala.
4. Percakapan Dirah dengan seorang perempuan, kemudian muncul Ratna Mangali yang berkeluh kesah kepada sang ibu Dirah

Audio:

Titian men tendun ring agan kasungsungan
Saya datang di hadapan kasungsungan
Pengetuh ibun saye
Pengikut saya
Sayewakti pisan iratu
Benar sekali ratu
Ngude bali marani nire aya
Mengapa kalian mencari saya
Ayu tedun
Saya datang
Kadiang punape ten wedang wong alama
Bagaimana tidak ada yang melamar

5. dirah setelah mendengar keluh kesah Ratna Mengali kemudian bersama beberapa pengikutnya menggali sebuah kubur yang bersemayam seorang laki-laki. Dengan kesaktian mantranya, Dirah membangunkan mayat tersebut dengan berbagai rapalan mantra dan mengendalikannya sehingga menjadi mayat hidup

Audio:

Wiwawe mangkane nire wareng nateng dirah bipraye manunggaling sabda kalawan idep.
Ya penguasa, izinkanlah saya penguasa dirah memadukan jasad dan nyawanya.

6. Ratna Mengali dan mayat hidup menari bersama sama. Tiba tiba dirah datang menghampiri pasangan yang sedang menari tersebut, dan menyemburkan darah ke muka mayat hidup. Seketika itu mayat hidup mengerang dan terkulai tak berdaya dan mati kembali. Ratna Mangali kembali bersedih atas apa yang dilakukan oleh ibunya Dirah, kemudian dia pergi meninggalkan tempat tersebut.

Narator:

1. That is role you will dances

2. *beautiy but with it sadness*
3. *one day you will wake up and fing your body already old but without any life and even live*
4. *Spirit of the witch....spirit of your mother*
5. *what is the reason for the daughter grave (keluhan), she is alone all men are afraid of which is daughter, always surrounded by dying...always alone*
6. *Mother Dirah...mother Dirah...can you find someone for her?*
7. *she will have a love, I shall bring him from my domain*
8. *My magic..my force...my energy, will bring you up from death*
9. *the sweet...frequent of the medury flower took at this feeling step away*
10. *My own Ratna Mangali...squell lover is that i can offer*

d. sequen 4

The Children of Dirah (10:46-16:30)

Adegan/visual:

1. Candi Sukuh, ornamen candi, sepasang penari laki-laki dan perempuan, menari di atas candi. Beberapa pasang penari, laki laki dan perempuan menari di tangga candi. Dua pasang penari laki-laki dan perempuan menari di atas candi, Topeng Ular Naga muncul diatas candi. *Insert* ornamen candi
2. Ratna Mangali sampai candi Sukuh, bergerak seolah olah mendarat turun dari atas ke bawah. Tarian atau gerakan yang dilakukan sepasang penari, salah satunya berperan seperti burung yang mengepak-ngepakan sayapnya. *Insert* ornamen-ornamen candi sukuh.
3. Melahirkan bayi dan kemudian dimakan bersama sama
4. Dirah menjelma menjadi Rangda, perlawanan masyarakat desa menghadapi Rangda, *insert* wayang adegan pertempuran.
5. Ratna Mangali mati, menimbulkan kemarahan Rangda. Rakyat desa mengalami kekalahan dan terdesak dalam melawan Rangda.
6. Masyarakat desa melakukan doa memohon bantuan kepada yang Kuasa. Ular Naga muncul seiring dengan dipanjatkannya doa oleh masyarakat desa
7. Terjadi pertempuran antara Rangda dan Ular Naga, akhirnya Rangda takluk dan kalah, begitu pula Ular Naga juga musnah terbakar api
8. Rangda dengan kepala tertutup kain putih berjalan tertatih-tatih dibeberap tempat berbeda, yaitu pura, di sawah, di atas bukit, di bersawahan. *Insert* tarian *Janger* yang

ditarikan dan dinyanyikan oleh beberapa anak perempuan. Bayi telanjang terlentang di atas salah satu batu di depan candi Sukuh beralaskan dedaunan

9. Anak anak kecil bertelanjang mengejar Rangda, berebutan mengambil mainan dari perut Rangda.

Narator

1. *Soul of woman...soul of man*
2. *Why in this story should someone make love to the death body*
3. *Often the meeting of man and a woman is nearly the flesh without love*
4. *As in the beginning when bird from heaven and a snake from the earth they birth to life, man and woman bring new life into being*
5. *Male energy...female energy*
6. *Soul of woman...soul of man*
7. *But why not the daughter of soceress*
8. *No one in this village, you will enjoy no remember, no more*
9. *Who is this...we know, timid only we can. It is part of us, we can fight the anger...the sorceress is not out of them*

B. Rangkaian makna tiap sekuen dalam film *Dongeng Dari Dirah*


Semua karya seni yang dihasilkan manusia hakektnya adalah komunikasi tanda tanda. Dalam menciptakan sebuah pesan atau makna tertentu tidak jarang tercipta oleh sebab dari relasi tanda-tanda tertentu. Hubungan sistem tanda tersusun sedemikian rupa sehingga memiliki keterpaduan, tidak saling berbenturan dan tidak saling kontradiktif

Dalam latar belakang masalah telah dipaparkan bahwa kajian makna atas tanda dalam penelitian ini menggunakan semiotika teater yang dikemukakan oleh Kowzan. Ia membaginya menjadi sejumlah tiga belas sistem tanda, akan tetapi dalam kajian ini hanya menggunakan sebelas saja, dimana untuk gaya rambut, kostum dan tata rias adegan menjadi satu pembahasan karena merupakan satu kesatuan dalam adegan film, begitu pula dengan *props*, *setting* dan *lighting* juga dibahas dalam satu pembahasan.

Dalam semiotika teater bahwa segala sesuatu yang dipresentasikan kepada penonton adalah sebuah tanda (*sign*) (Sahid, 2004:65). Sebelum mendapatkan makna antar tiap adegan, diperlukan dulu kajian dari tanda-tanda yang ada melalui sistem tanda untuk diketahui makna yang hadir dalam tiap adegan film ini. Berikut tabelnya:

Adegan 1.

Petani di sawah *shilouette* para petani hilang seperti ditelan tanah


	
1	<p>Kinesik (<i>Gesture</i>, gerak dan mimik)</p> <p>Gerak dihadirkan dengan lambat (<i>slow motion</i>), tampak batangan petani melalui permukaan sawah yang tergenang air berjalan berbaris menuju sawah, membawa cangkul di pundaknya. Mulai mencangkul dengan matahari pagi sebagai latar belakangnya, sehingga tampak <i>shiloutte</i>. Gerak tangan petani mengayun cangkul, <i>close up</i> lengan dan dada. Perlahan lahan para petani tenggelam masuk ke dalam tanah yang dicangkulnya, mulai sebatas lutut, pinggang, dada dan hingga kepala masuk ke dalam tanah, ini adalah bentuk hubungan antar manusia dengan bumi/tanah.</p>
2	<p><i>Hair Style, Make up, Kostum</i></p> <p>Petani bertelanjang dada, mengenakan celana pendek, memakai topi jerami tanpa riasan wajah. Badan yang basah berkeringat tampak berkilauan terkena terik sinar matahari. Lengan dan dada petani yang kekar berkeringat tertimpa cahaya matahari menimbulkan kesan kokoh dan kuat. Ini adalah bentuk hubungan manusia dan matahari yang bersifat statis</p>

3	<i>Props, setting, lighting</i>	Matahari terik menyinari para petani yang sedang mencangkul sawah. <i>Setting</i> berlokasi di area persawahan yang tergenang oleh air. Waktu pada siang hari sehingga tidak membutuhkan tata cahaya tambahan selain pencahayaan yang bersifat alami.
4	Musik	Tidak ada iringan musik, hanya di iringi suara dari mulut seperti dengungan panjang orang membaca mantra doa 'ohm' dalam upacara hindu. Suara gemercik air dan suara cangkul menghujam tanah yang basah menjadi <i>ambience</i> untuk suara dalam film ini
5	Kata	Tidak ada
Makna:		<p>Hubungan antara tanda kinesik yang muncul pada sosok petani dan tanda <i>setting</i> yaitu area persawahan, mempunyai makna hubungan antara manusia dengan alam saling berinteraksi, hubungan dinamis yaitu saling mengusahakan dan hubungan statis dimana salah satu hanya menerima manfaat saja tanpa mengusahakannya. Berjalan berurutan merupakan bentuk keteraturan atas suatu pekerjaan yang dilakukan. Refleksi yang dipantulkan dari permukaan air yang menggenangi sawah adalah simbol dari kesuburan tanah yang berposisi dengan kering/tandus/tidak terdapat air. Dalam kegiatannya mencangkul tanah sawah yang basah (<i>close up</i> mata cangkul yang menghujam tanah), dan teriknya matahari memberikan representasi kegigihan dan kerja keras para petani hingga badan berpeluh, tangan berotot, kulit menghitam (<i>close up</i> lengan dan dada yang berkeringat) dan puncaknya adalah tenggelamnya para petani kedalam sawah secara perlahan lahan. Bisa dimaknai kebersatuan dengan bumi/sawah yang telah menghidupi mereka.</p> <p>Dilanjutkan dengan kemunculan kembali dari dalam tanah, merupakan simbol atas hasil jerih payah dan kerja keras untuk tetap berjuang dalam kondisi apapun yang terjadi. Kunci visualnya</p>

	adalah adegan dimana petani muncul dengan menggigit untaian padi, merupakan perwujudan berkah dari bumi dan hasil dari kerja keras mereka. (<i>close up</i> ekspresi wajah petani)
--	---

Adegan 2

Tari Kecak dan Ular Naga


		
1	Kinesik (<i>Gesture</i> , gerak dan mimik)	<p>Tari Kecak, dibawakan beberapa orang laki laki. Membentuk 2 lapisan lingkaran dengan posisi duduk menghadap sesaji di tengah lingkaran. Ular naga muncul dari luar lingkaran bergerak memutar menuju pusat lingkaran. Di tengah lingkaran muncul penari perempuan dengan gerakan tari Bali sebagai simbol dewi Sri, dewi kesuburan.</p> <p>Para petani muncul dari dalam tanah disambut hujan dengan menggigit seuntai padi dengan ekspresi gembira</p>
2	<i>Hair Style, Make up, Kostum</i>	Para penari laki laki menggunakan celana pendek hitam yang dibalut dengan kain putih dengan bertelanjang dada, tanpa hiasan kepala dan tanpa riasan <i>make up</i> . Penari perempuan menggunakan

		mahkota berbentuk untaian padi yang menutup sebagian wajahnya tanpa riasan yang menyolok, terkesan natural. dalam adegan tersebut penari perempuan ini menggunakan kain tenun untuk kemben dengan prada kuning keemasan
3	<i>Props, setting, lighting</i>	Mengambil <i>setting</i> di tanah lapang beralaskan tikar pandan para penari membentuk lingkaran. Dengan kondisi pencahayaan yang minim, sehingga kesan gelap, <i>low key</i> tampil dominan. Sesaji ditengah lingkaran berupa beberapa hasil bumi, kendi tanah liat dan lain sebagainya. Ular naga dengan gaya Bali berwarna merah yang terbuat dari kayu dan kain dimainkan oleh 7-9 orang
4	Musik	Sebelum musik muncul audio yang masih sama dengan audio sebelumnya berupa dengungan seperti membaca mantra atau doa. Musik yang ditampilkan berupa nyanyian atau tembang pergaulan, biasa dinyanyikan tidak hanya untuk mengiringi tarian kecak, tetapi sering dinyanyikan pada saat aktifitas sehari-hari
5	Kata	Tidak ada
Makna		Makna dari sistem tanda yang muncul pada adegan ini adalah ungkapan rasa syukur atas rejeki dan keselamatan. Sardono menampilkan tari Kecak sebagai pengantar untuk memasuki cerita yang akan disampaikan dalam fil. Tari kecak pada adegan ini dengan menyertakan sesaji dan sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur manusia kepada bumi yang telah memberi kesejahteraan, berupa hasil panen sawah dan ladang. Oleh sardono tari kecak yang pada saat ini berfungsi sebagai sarana hiburan direaksikan menjadi tari pemujaan. Tari kecak dipercaya sebagai sarana memanggil Dewi untuk mengusir penyakit dan juga sarana pelindung dari kekuatan jahat (<i>insert shot</i> : Dari dalam air muncul sosok tubuh sosok Dewi Sri). Tarian kecak ini diambil dari sebuah tari adat pemujaan yang disebut Sanghyang. Dapat dilihat

	dengan adanya sesaji pada tengah lingkaran formasi tarian dan kemunculan Ular Naga pada saat berlangsungnya tari kecak ini. Ular Naga dalam mitosnya adalah penguasa dunia bawah, bisa juga sebagai simbol bumi atau tanah yang melindungi keselamatan dan mengayomi masyarakat desa. Ini adalah bentuk kepercayaan komunal yang sampai saat inipun masih dipegang oleh rakyat pedesaan negeri ini
--	--


Adegan 3:

Perempuan mandi dan bermain air di sungai, bercengkerama dan bercanda riang gembira. Muda mudi bermain di sawah.

		
1	Kinesik (<i>Gesture</i> , gerak dan mimik)	Suasana kegembiraan muda-mudi sedang bermain di sungai dan di sawah. Disawah para laki laki dan perempuan bersenda gurau menyanyikan lagu ilir ilir dengan ekspresi gembira. Kemudian hadir Ular Naga yang dimainkan oleh beberapa orang laki laki berputar putar mengelilingi para muda-mudi yang tengah asik bermain di lumpur di sawah. Sementara itu

		para perempuan yang bermain di sungai tengah mencuci rambut dengan mengibaskan kebelakang dengan teknik <i>slow motion</i> sehingga percikan air tampak dramatis
2	<i>Hair Style, Make up, Kostum</i>	Para lelaki bertelanjang dada menggunakan celana pendek gelap sedangkan para perempuan menggunakan kebaya kemben/kain jarik yang dililitkan di dada dengan motif dan warna yang hampir sama sogu dan warna warna tua. Untuk perempuan menggunakan gaya rambut yang disanggul, degerai dan dikucir.
3	<i>Props, setting, lighting</i>	Ular Naga berwarna merah dengan tubuh tang terbuat dari kain panjang dimainkan oleh 7-9 orang. Suasana pagi hari yang cerah di area persawahan yang tanahnya berlumpur basah seperti habis dibajak. Disaat bersamaan di sungai yang airnya jernih dan mengalir deras
4	Musik	Tembang atau lagu <i>ilir-ilir</i> yang dinyanyikan oleh laki laki dan perempuan desa, dengan latar gemericik suara air yang mengalir pada bagian akhir muncul suara dengungan seperti pada adegan-adegan sebelumnya.
5	Kata	Tidak ada
Makna		Makna yang hadir melalui adegan ini adalah selarasnya kehidupan masyarakat dimana alam manusia dan kepercayaan saling melengkapi dalam kesederhanaan dan kebersahajaan, apalagi dengan ditampilkannya tembang <i>ilir ilir</i> yang menurut sejarahnya diciptakan oleh sunan Kalijaga, salah satu wali penyebar agama islam di tanah jawa. Dalam konteks ini penanda keberhasilan desa meraih kesejahteraan adalah tanda kinesik, berupa ekspresi pemuda pemudi yang riang gembira, bersenda gurau, tertawa lepas bermain di sawah dan di sungai. Sungai dan sawah adalah simbol atas kemakmuran itu sendiri,


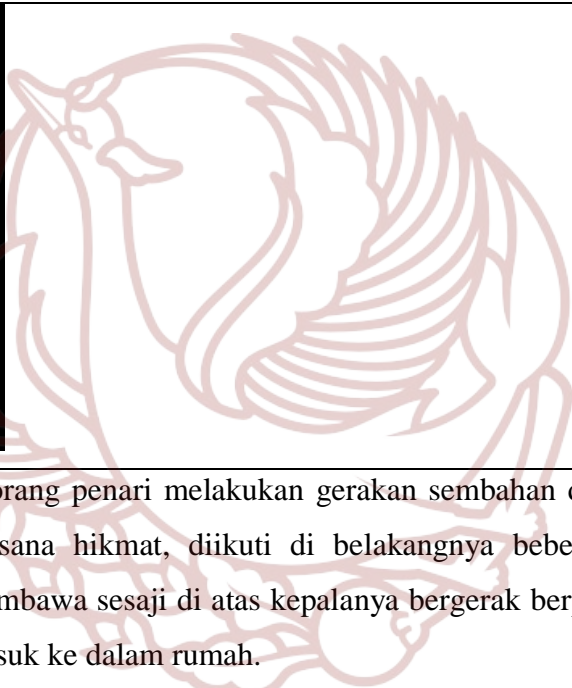
Adegan 1 Pentas kecil wayang kulit Bali

	
1	<p>Kinesik (<i>Gesture</i>, gerak dan mimik)</p> <p>Pentas kecil wayang kulit Bali dengan para penontonnya menikmati pertunjukan dalang memberikan <i>suluk</i> dan <i>ura-ura</i>. Dalang dengan seksama terlihat dari ekspresi wajah memperhatikan dengan serius yang diambil secara <i>close up</i> dan <i>medium shot</i></p>
2	<p><i>Hair Style, Make up, Kostum</i></p> <p>Sang dalang yang bertubuh gemuk bertelanjang dada, mengenakan ikat kepala hitam tanpa riasan</p> <p>Para penonton perempuan menggunakan kemben yang ditutup selembur kain agar tidak dingin dibagian atasnya, sedangkan bawahan menggunakan batik/jarik yang dililitkan. Para penonton laki laki masih bertelanjang dada, beberapa menggunakan ikat kepala</p>
3	<p><i>Props, setting, lighting</i></p> <p>Seperangkat alat pementasan wayang kulit diantaranya panggung kecil, kelir, senthir api, kotak wayang beserta tokoh wayang kulitnya.</p>

		Dalam pentas wayang kulit ini mengambil <i>setting</i> malam hari, sehingga tidak banyak menggunakan sumber cahaya tambahan lainnya.
4	Musik	Musik tidak dihadirkan dalam adegan ini, hanya suara dalang yang sedang pentas ditambah suasana penonton yang berbisik bisik sebagai <i>ambience</i> -nya
5	Kata	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dewatu duagung lingsih palunguh cokor idewe, punika ida putran iratu saking jagat kediri ida diyah ratnamenggali, ida ngewasa jagad dirah.</i> • <i>Iratu saje pesan raos beli wayane, luh luh toh heran bli wayan kalangning sube jani masaning mase pade mupu dicarik. Saje to saje</i> • <i>After we harvest the rice, time to exercise dangerous posses from the village</i> • <i>Come shadows and the dancers, I who gives lives to all puppet, will begin to unfold the secret world of all the sorceress from the village Dirah.</i>
Makna		Dalang yang memainkan wayang mempunyai makna representasi dari sang pencipta, Tuhan, “sutradara” dari kehidupan ini. (<i>insert shot</i> : Bayangan wayang kulit yang dipentaskan). Pertunjukan wayang kulit merupakan bentuk rasa syukur yatas anugerah yang telah diberikan berupa hasil panen warga desa yang melimpah. Selain itu pentas wayang kulit merupakan manifestasi dari kisah perjalanan kehidupan manusia, dimana kisah hidup, cerita, nasib dan takdir dilakonkan oleh sang dalang yang bermakna sebagai Tuhan. Sang dalang memberikan pitutur luhur dan nasihat pada setiap orang yang menonton. Legenda dirah disampaikan kepada para penonton supaya selalu menjunjung tinggi nilai nilai luhur dalam setiap cerita


Adegan 2

Persiapan Prosesi Upacara

					
1	Kinesik (<i>Gesture</i> , gerak dan mimik)	<p>Seorang penari melakukan gerakan sembah dari berdiri ke posisi duduk di tanah dengan suasana hikmat, diikuti di belakangnya beberapa perempuan berbaris berurutan sambil membawa sesaji di atas kepalanya bergerak berputar secara bergantian satu persatu bergerak masuk ke dalam rumah.</p> <p>Beberapa orang ada di sekitar halaman, sebagian duduk di bawah mengelilingi penari, sebagian lagi duduk di atas bambu bangku</p>			
2	<i>Hair Style, Make up</i> , Kostum	<p>Penari laki laki bertelanjang dada hanya menggunakan selembar kain putih untuk menutup bagian bawah tubuhnya. Dengan rambut panjang terurai tanpa riasan <i>make up</i>. Para penari</p>			

		perempuan di belakang mengenakan kemben warna gelap dan tanpa riasan <i>make up</i> . Para warga di sekitar yang menyaksikan prosesi tersebut menggunakan pakaian sederhana, celana pendek, kain kemben dan kain sarung yang sekedar dililitkan
3	<i>Props, setting, lighting</i>	Bertempat pada halaman sebuah rumah sederhana yang terbuat dari kayu dan bambu, terdapat sesaji dan makanan persembahan yang ditaruh di atas meja. Beberapa obor sebagai penerangan dipasang di beberapa sisi dan sudut halaman
4	Musik	Tidak menggunakan musik hanya suara narator dalam bahasa inggris
5	Kata	<i>Come shadows and the dancers, I who gives lives to all puppet, will begin to unfold the secret world of all the sorceress from the village Dirah</i>
Makna		<p>Rangkaian gerak sembah melambangkan proses ritual yang ditujukan kepada sesuatu yang lebih berkuasa, dilengkapi dengan beberapa tanda <i>setting</i> dan kostum yang sederhana hal ini mempunyai makna kekhusukan dalam persiapan upacara dan ritual adat, ditampilkan dengan gerak tubuh seperti menari dengan tempao yang lambat sehingga suasana dan kesan mistis muncul.</p> <p>Sembah dari kata sembahyang adalah proses komunikasi dengan Sang Hyang Widhi hendaknya selalu dijaga kekhusukan dalam melakukan sembah kepada Kuasa dari pada setiap prosesi baik itu agama dan lainnya</p>

Adegan 3
Pentas Topeng Bali.

		
1	Kinesik (<i>Gesture</i> , gerak dan mimik)	Pentas Topeng Bali dibuka dengan tari dan nyanyian Janger yang dibawakan oleh anak anak. Dua sosok pemeran Dirah berhadapan saling merias wajah. Sekelompok warga menabuh kentongan kecil sambil bergerak kesana kemari. Para prajurit dan “ksatria” bertingkah konyol cenderung komedi untuk di olok-olok, dengan memegang gelas bambu mereka telah menjadi mabuk.
2	<i>Hair Style, Make up</i> , Kostum	Dirah hadir dengan sosok riasan putih pada wajahnya, dengan ikat kepala juga putih menutup sebagian rambutnya, pemeran rakyat dan prajurit mengenakan kostum yang sama yaitu kain

		poleng tridatu, hitam putih dan merah. Para penonton mengenakan pakaian biasa, layaknya masyarakat desa, kain sarung, kemeja, kemben dan lain sebagainya tanpa riasan wajah.
3	<i>Props, setting, lighting</i>	Area pentas berada di tengah, dikelilingi obor sebagai sumber pencahayaan, dahan dahan pohon kelapa, para penonton dan meja meja tempat sesaji makanan dan jajanan, seperangkat gamelan Bali juga menjadi <i>setting</i> pendukung. Sistem pencahayaan <i>low key</i> sehingga didapatkan kesan malam hari.
4	Musik	Nyanyian Janger sebagai pembuka adegan dinyanyikan sebagai pembuka adegan dinyanyikan oleh beberapa anak kecil laki-laki dan perempuan menjadi latar belakang sebelum pementasan Topeng Bali dimulai. Kenong, ceng-ceng dan beberapa instrumen gamelan lain dipukul bersama-sama secara konstan menjadi pengiring adegan
5	Kata	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Jani gumine grubug sekarang</i> • <i>Baliane alih baline alih</i> • <i>Dabdaban dabdaban</i> • <i>Inilah prajurit sakti</i> • <i>Two face of sorceress one the manifestasion the darkness, one the mother</i>
Makna		Topeng <i>Bondres</i> , seni pertunjukan topeng Bali yang lebih mengutamakan penampilan tokoh tokoh lucu untuk menyajikan humor humor yang segar, cerita keseharian dan petuah kehidupan. Dalam membawakan peran peran yang dimainkan, para penari memakai topeng <i>bungkulan</i> (yang menutupi seluruh muka penari), topeng <i>sibakan</i> (yang menutup hanya sebagian muka dari dahi hingga rahang atas termasuk yang hanya menutupi bagian dahi dan hidung). Pentas topeng Bali ini juga merupakan bentuk rasa syukur kepada alam atas hasil panen yang melimpah (<i>insert Shot: dua pemain yang saling merias wajah</i>) Dua sosok pemeran

	<p>dirah dalam pentas yang saling berhadapan merias wajah memiliki makna, Kebaikan dan keburukan selalu ada dalam diri setiap manusia ibarat dua sisi mata uang. Yang masing masing memberikan dampak dan pengaruh dalam kehidupan manusia, apalagi bila keduanya saling berbenturan maka akan terjadi huru hara dan bencana. Cerita yang dibawakan dalam pentas Topeng Bali ini adalah kisah Calon Arang, di mana warga panik karena datangnya wabah penyakit, para ksatria dan prajurit dengan sombongnya akan melindungi tapi yang terjadi adalah sebaliknya malah mabuk dan tidak sadar sehingga tidak bisa menghindari pengaruh sihir dari Dirah dan pada akhirnya mereka mudah untuk dikalahkan. Makna yang hadir adalah lepasnya tanggung jawab dari aparat karena terlena atas kesenangan yang tidak bermanfaat, yang akhirnya menimbulkan bencana dan kesengsaraan bagi rakyat.</p>
--	--

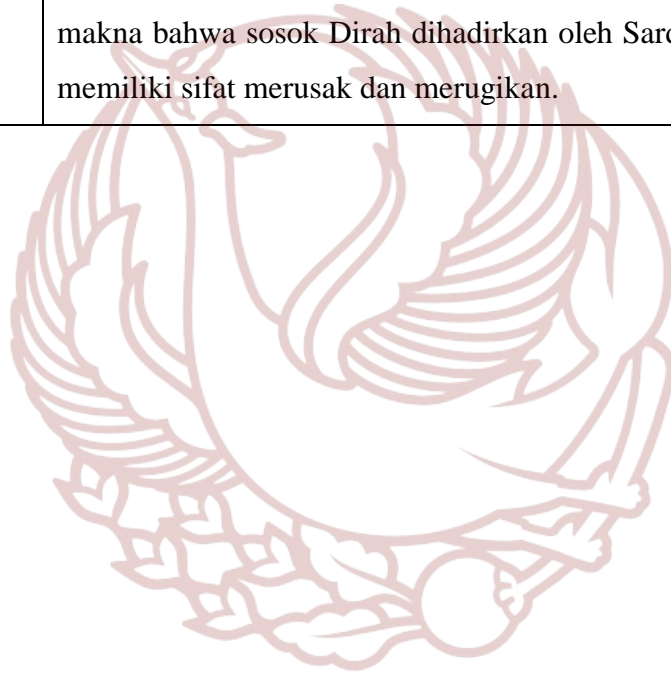
Adegan 4
Kemunculan Dirah



1	Kinesik (<i>Gesture</i> , gerak dan mimik)	Sosok Dirah muncul ke pentas dengan melakukan gerak seperti gaya tari Bali. Diiringi oleh beberapa wanita tua mengikuti di belakang Dirah juga melakukan gerak seperti menari, semua yang berada di atas pentas serta merta jatuh bertumbangan baik itu prajurit maupun penabuh kentong. Tiba tiba penyihir Dirah mendekati meja di pinggir tempat menaruh makanan dan sesaji. Ekspresi Dirah berubah menjadi buas dan menakutkan, menyambar semua makanan seolah sangat kelaparan, dan menyemburkannya ke udara, mengobrak abrik dan menggulingkan meja-meja. Penduduk mulai ketakutan dan suasana bertambah kacau, tua muda dan anak kecil akhirnya berlari meninggalkan area pementasan
2	<i>Hair Style, Make up</i> , Kostum	Tata rias Dirah hadir dengan riasan putih pada wajahnya, dengan ikat kepala putih menutupi sebagian rambutnya, mengenakan kostum mirip kain sarung merah pada bawahnya dan bagian


		<p>atas melilit kain hitam sampai dada yang diikat dengan roncean tali 3 warna (tridatu) yakni merah hitam dan putih.</p> <p>Para pengikut Dirah mengenakan kemben putih untuk atasan dan kain biasa untuk bawahannya. Dengan gaya rambut dikonde dan sebagian lagi dibiarkan terurai. Para penonton mengenakan pakaian biasa, layaknya masyarakat desa, kain sarung, kemeja, kemben dan lain sebagainya tanpa riasan wajah</p>
3	<i>Props, setting, lighting</i>	<p>Area pentas berada di tengah, dikelilingi obor sebagai sumber pencahayaan, dahan dahan pohon kelapa, para penonton dan meja-meja tempat sesaji makanan dan jajanan, seperangkat gamelan Bali juga menjadi <i>setting</i> pendukung. Sistem pencahayaan <i>low key</i> sehingga didapatkan kesan malam hari.</p>
4	Musik	<p>Nyanyian Janger sebagai pembuka adegan dinyanyikan sebagai pembuka adegan dinyanyikan oleh beberapa anak kecil laki-laki dan perempuan menjadi latar belakang sebelum pementasan Topeng Bali dimulai. Kenong, ceng-ceng dan beberapa instrumen gamelan lain dipukul bersama-sama secara konstan menjadi pengiring adegan</p>
5	Kata	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mati ye...Manuse pajelim pang katuh...</i> • <i>Manuse sejagad,....Saksane ibun perempatan agung</i> • <i>Be hold to rave of the sorceress I am unseen... Im in the air...I am everywhere you are not looking</i>
Makna		<p>Kesaktian sihir Dirah merupakan simbol dari kesombongan dan kekuasaan yang semena-mena yang pada akhirnya membuat lupa diri dan buta mata hati. Ketidaksadaran akan nilai-nilai kebenaran berakibat merugikan orang lain. Dimana kebutaan itu disimbolkan dengan adegan kesurupan pemeran Dirah pada pertunjukan Topeng Bali dengan memakan ayam dengan</p>

	<p>buasnya (<i>insert shot</i>: dirah memakan ayam hidup hidup). Sehingga membuat panggung pementasan menjadi porak poranda dan para penonton membubarkan diri. Simbol Tridatu dalam pakaian yang dikenakan pemain Dirah melambangkan ajaran Triguna tetapi yang dipakai oleh dirah hanya merah/rajah (energi) dan hitam/Tamah (hambatan), sedangkan warna putih identik dengan kesadaran atau kebijaksanaan (satwam) tidak dikenakan. Ini memberikan makna bahwa sosok Dirah dihadirkan oleh Sardono sebagai perwujudan energi negatif yang memiliki sifat merusak dan merugikan.</p>
--	--



Adegan 5


Pagi Hari setelah pementasan topeng Bali

		
1	Kinesik (<i>Gesture</i> , gerak dan mimik)	Beberapa tubuh tak sadarkan diri terkapar di area pementasan, termasuk pemain Dirah dalam lakon tersebut. Salah satu pemain lainnya bangun menghampiri dan membangunkannya, pemain Dirah mulai bangun berdiri, dengan ekspresi setengah sadar, heran dan bertanya-tanya dan meninggalkan area pementasan semalam
2	<i>Hair Style, Make up</i> , Kostum	Kostum yang dikenakan sama dengan sebelumnya termasuk beberapa pemain yang ikut tak sadarkan diri dan yang terbangun membangunkan pemain Dirah. Tata rias Dirah hadir dengan riasa putih pada wajahnya, dengan ikat kepala juga putih menutupi sebagian rambutnya, mengenakan kostum mirip kain sarung merah pada bawahnya dan bagian atas melilit kain hitam sampai dada yang diikat dengan roncean ³ warna (tridatu) yaitu merah hitam dan putih.

3	<i>Props, setting, lighting</i>	Pagi hari menjelang, dengan memanfaatkan pencahayaan alami dengan <i>setting</i> area pementasan semalam dalam kondisi yang berantakan. Properti panggung berserakan, dahan dahan pohon kelapa bertebaran dimana-mana, meja kursi porak-poranda, jajanan makanan berserakan dan lain sebagainya
4	Musik	Tidak ada alunan musik sebagai <i>backsound</i> -nya, hanya suara <i>ambience</i> lingkungan sekitar yang dimunculkan
5	Kata	Tidak ada
Makna		Sistem tanda kinesik yang hadir berupa tubuh tubuh terkapar dan tak sadarkan diri erupakan lambang dari kelemahan dan ketidakmampuan yang dimiliki manusia. Hal ini juga mengandung makna tentang sebuah kondisi ketidaksadaran yang merupakan ancaman dalam setiap diri manusia yang mampu menimbulkan kerusakan dan kesengsaraan tidak hanya bagi diri sendiri dan sesama tetapi juga makhluk lain disekitarnya. Proses kesadaran yang akhirnya selalu datang terlambat, memberikan rasa penyesalan atas sebuah tindakan yang sudah terlanjur terjadi. Kesadaran telah kembali pulih, akan tetapi pentas telah menjadi hancur berantakan.


Adegan 6

Ilmu Sihir Dirah (wabah) menyerang masyarakat desa

	
1	<p>Kinesik (<i>Gesture</i>, gerak dan mimik)</p> <p>Para penduduk santai bercerengrama sambil makan dan minum, <i>insert</i> bulan purnama, warga desa duduk duduk dan rebahan. Sebagian tertidur lelap di balai bambu, sedangkan yang tidur dan bangun kaget dengan ekspresi terkejut, melihat suatu bayangan aneh dan menakutkan. Sebagian warga melakukan perlawanan sebagian lain lari ketakutan. Sesosok wanita muda yang tidur gelisah dan berubah menjadi tua.</p>
2	<p><i>Hair Style, Make up, Kostum</i></p> <p>Kostum keseharian masyarakat desa di Bali, mengenakan kain kemben dan kebaya lusuh. Gaya rambut tergerai dan dikonde untuk warga perempuannya. Para lelaki bertelanjang dada mengenakan kain sarung, kain motif poleng, celana pendek ada yang hitam dan putih serta terdapat juga yang mengenakan kain yang melilit pinggang</p>

3	<i>Props, setting, lighting</i>	Warga sedang tidur di atas <i>bale</i> , di dalam sebuah rumah berdinding anyaman bambu. Suasana remang muncul cahaya bergerak bersama sebuah bayangan, kumpulan warga didatangi cahaya dan bayangangan, <i>setting</i> pada malam hari
4	Musik	Musik pengiring berupa instrumen gamelan diantaranya kenong, ceng-ceng yang dipukul secara cepat dan konstan, menimbulkan ritme cepat
5	Kata	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Are these dancers just performing the story or are they opening a door for real sorceress to enter the village.</i> • <i>Ratna Mangali...Ratna Mangali</i>
Makna		<p>Serangkaian tanda yang muncul baik tanda yang melekat pada pemain maupun diluar pemain tersebut memiliki makna, di mana makna yang muncul adalah kita sebagai manusia kapanpun dan di manapun agar selalu waspada, selalu mengevaluasi atas tindakan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Terkadang ketenangan dan kenyamanan merupakan pertanda dari awal marabahaya dan bencana yang bisa melanda siapa saja, apa saja, bahkan mahluk-mahluk yang tak berdosa pun akan terkena dampaknya (<i>insert shot</i>: beberapa hewan ternak/bebek mati).</p> <p><i>Close up</i> bulan purnama berkabut hitam dalam adegan ini adalah lambang kesedihan dan kesengsaraan, kaitannya dengan rangkaian gambar yang lain baik sebelum dan sesudahnya adalah memiliki makna bahwa malapetaka dan bencana tidak dapat diprediksi sehingga kewaspadaan menjadi bagian dari kehidupan yang harus dijaga dan dipelihara. Ketegangan dan kepanikan muncul pada warga disaat yang tak terduga. Dirah sang penyihir yang sesungguhnya akhirnya muncul menebar kesaktia menyebarkan wabah yang merenggut kehidupan dari warga penghuni desa (<i>insert shot</i>: Bayangan wayang di dinding rumah).</p>

- Sekuen 3:
The daughter of Dirah
Adegan 1
Ratna Mangali


	
1	<p>Kinesik (<i>Gesture</i>, gerak dan mimik)</p> <p>Ratna Mangali dibimbing oleh seorang laki-laki untuk duduk bersimpuh, kemudian ia melepas mahkota padi yang menutup sebagian wajah, mengurai rambut yang dikucir, kemudian melakukan gerakan tangan berputar dengan menyentuh dahi tepat diantara kedua mata dengan satu jari telunjuk.</p> <p>Kemudian laki-laki tersebut mengibaskan beberapa kali selebar kain putih ke sekitar kepala Ratna Mangali.</p>

		Ekspresi Ratna Mangaliberubah terkejut ketika tiba-tiba <i>setting</i> berubah menjadi satu tempat asing baginya
2	<i>Hair Style, Make up, Kostum</i>	Ratna Mangali menggunakan busana Dewi Sri memakai mahkota Padi yang di atasnya terdapat topeng perempuan dan dupa yang menyala. Memakai kemben kuning keemasan pada bagian atasnya, juga warna senada untuk kebaya bagian bawahnya.
3	<i>Props, setting, lighting</i>	Sama dengan adegan ke 2 sekuen 2, mengambil tempat di halaman rumah sederhana ritual dilakukan. Sebuah api unggun menjadi latar belakang, disertai dengan beberapa obor disekelilingnya, sebagai sumber pencahayaan adegan tersebut, sehingga kesan malam yang gelap didapatkan (<i>low light</i>)
4	Musik	Gamelan Bali dimainkan dengan pelan dan lirih, instrumen yang menonjol adalah gangsa kantikan atau sejenis saron dan instrumen kendang
5	Kata	<ul style="list-style-type: none"> • <i>That is role you will dances... That is role you will dances</i> • <i>beautiy but with it sadness</i>
Makna		Tanda kata berupa narasi bahasa inggris memberikan petunjuk tentang makna yang terkandung dalam adegan ini, yaitu peran dan takdir manusia dalam kehidupan ini, di mana kita tidak bisa menentukan sesuka hati siapakah dan sebagai apakah diri kita di dunia ini. Kemudian tentang keindahan/kecantikan dan kesedihan. Makna yang dicoba disampaikan pada adegan ini adalah keindahan yang tampak di depan mata belum tentu merupakan sebuah kebenaran, dibutuhkan kebesaran hati dan kekuatan jiwa untuk menghadapi kenyataan yang sebenarnya, pahit atau manis, indah atau buruk.

	Ratna Mangali mencoba melihat dengan apa adanya melepas segala ketergantungan atas duniawi, menghilangkan segala atribut yang melekat guna melihat kebenaran yang sesungguhnya, “siapakah” dirinya.
--	---

Adegan 2

Jumping set, Dunia Penyihir. Para Wanita Tua Menari dan Menyanyi


		
1	Kinesik (<i>Gesture</i> , gerak dan mimik)	Sepasang tangan yang sudah renta mengusap rambut dan wajah Ratna Mangali, seketika itu Ratna Mangali terjatuh lemas dan tak berdaya. Dikerumuni oleh beberapa wanita tua di sekitarnya yang memegang tangan Ratna Mangali. Banyak perempuan yang sudah tua menari mengelilingi api unggun, ada yang menari beriringan dan nampak seorang menari sendirian. Sebagian lagi duduk berbaris saling mencari kutu, “petanan”. Tampak ekspresi para penari

		terlihat dingin, tidak nampak keriang dan kegembiraan dalam wajahnya. Sesosok tubuh besar (Dirah) tergeletak besandar pada sebuah kain putih.
2	<i>Hair Style, Make up, Kostum</i>	Busana Ratna Mangali berubah menjadi pakaian biasa berupa atasan kemben kuning yang dipadukan dengan selendang hitam dan merah yang dililitkan pada bagian perut dan dada. Untuk bagian bawahnya menggunakan kain hitam yang dililitkan. Tata rambut dibiarkan tergerai dengan menyematkan sebuah bunga kamboja pada telinga sebelah kanan. Tata rias yang ditonjolkan berkesan natural seorang gadis desa yang cantik tanpa <i>make up</i> . Para perempuan tua berkebaya bagian bawahnya, sedangkan bagian atasnya telanjang hanya ditutup dengan selembur kain putih. Gaya rambutnya tergerai dan riasan berupa coretan warna putih pada dahi
3	<i>Props, setting, lighting</i>	Sebuah hutan bambu dengan kontras yang terang, dominan <i>high key</i> , cahaya terang. Sebuah upacara tari-tarian dengan api unggun di tengahnya terdapat tungku besar. Beberapa babi yang terikat dibiarkan tergeletak di dekat api unggun yang menyala.
4	Musik	Instrumen gamelan yang menjadi latar suara, yaitu kendang dan <i>gangsa kantikan</i> disertai dengan nyanyian atau tembang yang dilakukan oleh para wanita usia lanjut tersebut. Terdapat juga suara ringkikan babi yang diikat menambah <i>background</i> musik yang muncul
5	Kata	<ul style="list-style-type: none"> • Bibi lamun payu luwas mandus • Antenge tekekang yatnain ngaba masui • Tiyuk pantul bawang anggen pasikepan • <i>one day you will wake up and fing your body already old but without any life and even live</i>

Makna	<p>Sebuah kenyataan yang diluar sangkaan Ratna Mangali tentang siapa dirinya, keberadaannya dan ibunya. Kenyataan bahwa ibunya beserta pengikutnya adalah penyihir membawa kesedihan bagi Ratna Mangali.</p> <p>Arti dari tembang Pocung yang dinyanyikan dalam lagu ini mengandung makna baha ilmu adalah sumber pengetahuan “lamun payu luwas mandus” adalah bila kita mempunyai keinginan agar dikenal atau menyebar atau diketahui oleh orang di luar kita maka kita harus senantiasa selalu belajar dan mengejar ilmu tersebut, apapun bentuknya, apapun namanya, tidak pantang menyerah walaupun harus ditebus dengan harga yang mahal. Tidak semua teman mempunyai tujuan baik, maka bergaulah dengan orang-orang yang dirasa baik orangnya. Kita ini adalah orang yang bodoh dan betapa bodohnya kita sehingga kita terseret persoalan demi persoalan dan alangkah bodohnya kita karena kita merasa diri paling baik, paling pintar, paling benar dan sebagainya, sebaiknya kita lebih bijak memandang dunia yang sangat luas ini dan berkaca serta berani mengoreksi siapakah diri kita agar kita tidak merasa sombong lagi dan hilangkanlah kebodohan ini agar kita tahu siapa sebenarnya diri kita.</p>
-------	--

Adegan 3:

Dirah terbangun dari tidurnya


	
1	<p>Kinesik (<i>Gesture</i>, gerak dan mimik)</p> <p>Dirah manifestasi Kegelapan (<i>manifestation the Darkness</i>) Berubah menjadi Ibu Dirah (<i>The Mother</i>). Dengan teknik dissolve. Dibangunkan oleh gerakan kain yang bergelombang-gelombang, seolah merupakan prose “transformasi” sampai ibu Dirah berdiri, dengan mata masih tertutup bejalan mendekati api yang menyala. Tiba tiba membuka mata dan mengusap wajah ekspresi yang tadinya diam berubah menjadi tersenyum. Sejenak melakukan gerakan tari Bali seperti <i>angsal</i> sambil membetulkan kunyahan sirih di mulutnya, kemudian memanggil salah satu pengikutnya. Terjadi percakapan dengan posisi pengikut duduk <i>jengkeng</i>/bersimpuh dan Dirah dengan posisi berdiri, keduanya sambil melakukan gerak tarian bali. Seperti <i>Agem</i> kanan maupun <i>agem</i> kiri</p>

2	<i>Hair Style, Make up, Kostum</i>	Dirah mengenakan rangkaian kostum berupa tutup kepala disisipkan bunga kamboja, kain putih melilit sampai bagian dada diikat dengan tali tridatu, kemudian bagian bawahnya dililitkan kain hitam. Mirip tokoh Dirah yang berbadan besar sebelumnya hanya tidak memakai kain merah. <i>Make up</i> yang digunakan warna putih pada bagian tengah wajah membentuk elips telur dari dahi ke bawah sampai ke dagu. Untuk pengikutnya menggunakan kostumbiasa berupa kain motif batik gelap yang dililitkan hingga dada, mirip model kembenan. Model rambut digelung di belakang, mirip sosok emban pengasuh di daerah jawa.
3	<i>Props, setting, lighting</i>	Kondisi minim cahaya, <i>low light</i> diperkirakan menggunakan satu buah sumber cahaya dari salah satu sudut ditambah sebuah obor, selain sebagai bagian penunjang cerita/ adegan juga berfungsi sebagai sumber cahaya
4	Musik	Iringan musik gamelan Bali dengan tempo dan hentakan yang cepat pada saat terbangunnya Dirah, kemudian berubah menjadi lambat mengiringi proses percakapan Dirah dengan pengikutnya
5	Kata	<ul style="list-style-type: none"> • Titian men tendun ring agan kasungsungan • Pengetuh ibun saye • Sayewakti pisan iratu • Ngude bali marani nire aya • Ayu tedun • Kadiang punape ten wedang wong alama • Spirit of the witch...spirit of your mother
Makna		Teknik <i>dissolve</i> pada adegan Dirah berubah bentuk menjadi kecil dan kurus mengenakan kain putih yang dalam konsep Tridatu merupakan lambang kebijaksanaan (<i>satwam</i>), dan kain hitam

	<p>sebagai lambang hambatan (<i>tamah</i>), hal ini menghadirkan makna, sosok Dirah yang muncul dalam hal ini adalah tidak bersifat merusak karena tidak terdapat unsur merah yaitu lambang energi/kekuatan (<i>rajah</i>). Sosok dirah yang muncul kali ini lebih pada sosok seorang ibu yang mempunyai anak perempuan yang tentunya mempunyai sifat peduli dan kasih sayang terhadap anak kandungnya sendiri.</p> <p>Perubahan sosok Dirah baik dari bentuk tubuh dan kostum yang dikenakannya melambangkan bahwa dalam diri/tubuh yang satu terdapat dua jiwa yang berbeda. Dua jiwa yang memiliki karakter berbeda ini mengandung makna terdapat sisi kebaikan dan sisi keburukan dalam tiap individu. Selain dirinya adalah manifestasi kegelapan, seorang penyihir yang menakutkan sisi yang lain dari Dirah adalah seorang ibu. Naluri dan sifat dasar dari seorang ibu masih dimiliki oleh Dirah kepada anaknya, yaitu berupa rasa sayang kepada anaknya Ratna Mangali. Seorang perempuan/ibu merupakan sumber keberadaan kita di dunia, tanpanya maka kita tidak mungkin ada. Maka bagi kita yang menganut adat ketimuran meletakkan seorang perempuan sebagai segala-galanya dan yang patut mendapatkan penghormatan yang pertama setelah Hyang Widhi dan para Dewa</p>
--	---

Adegan 4:


Ratna Mangali Berkeluh Kesah

		
1	Kinesik (<i>Gesture</i> , gerak dan mimik)	Ratna Mangali datang dari arah belakang Dirah, dengan ekspresi sedih, dia berkeluh kesah sambil bersimpuh dengan melakukan gerakan sembah di depan sang ibu, dengan keduanya tetap melakukan gerak tari sebagai gerak tubuh. Sedangkan pengikut Dirah masih duduk bersimpuh dengan posisi cenderung lebih rendah daripada Ratna Mengali dan Dirah.
2	<i>Hair Style, Make up</i> , Kostum	Kostum tata rias dan gaya rambut Dirah tidak berubah, masih seperti adegan sebelumnya, sedangkan Ratna Mangali juga berpakaian gadis Bali biasa, seperti adegan sebelumnya berupa atasan kemben kuning yang dipadukan dengan selendang hitam dan merah yang dililitkan pada bagian perut dan dada, tanpa ada perubahan <i>make up</i> dan gaya rambut

3	<i>Props, setting, lighting</i>	Kondisi minim cahaya, <i>low light</i> menggunakan satu atau dua buah sumber cahaya dari salah satu sudut ditambah sebuah obor, selain sebagai penunjang adegan obor ini juga berfungsi sebagai sumber cahaya
4	Musik	Iringan musik gamelan Bali dengan tempo yang berubah-ubah terkadang cepat dan disaat yang lain menjadi lambat mengiringi proses percakapan keluh kesah antara Ratna Mangali dan Dirah
5	Kata	<ul style="list-style-type: none"> • <i>what is the reason for the daughter grave (keluhan), she is alone all men are afraid of which is daughter, always surrounded by dying...always alone</i> • <i>Mother Dirah...mother Dirah...can you find someone for her?</i> • <i>she will have a love, I shall bring him from my domain</i>
Makna		<p>Makna yang hadir dari sistem tanda kinesik yang muncul dalam adegan ini salah satunya adalah terdapatnya sistem kasta dalam cerita ini, di mana kasta yang lebih rendah menempati posisi duduk di bawah sedangkan lawannya kasta yang lebih tinggi adalah psosisi dengan berdiri sehingga terlihat tinggi</p> <p>Ratna mangali yang menyadari keberadaan dirinya sebagai anak seorang penyihir yang sangat ditakuti oleh masyarakat desa Dirah, bersedih dan berkeluh kesah karena merasa kesepian seorang diri tanpa memiliki kekasih. Mesiki dipuja karena kecantikannya tetapi dihindari karena dikelilingi oleh bencana dan kematian, itulah anggapan warga desa khususnya para pemudanya.</p>

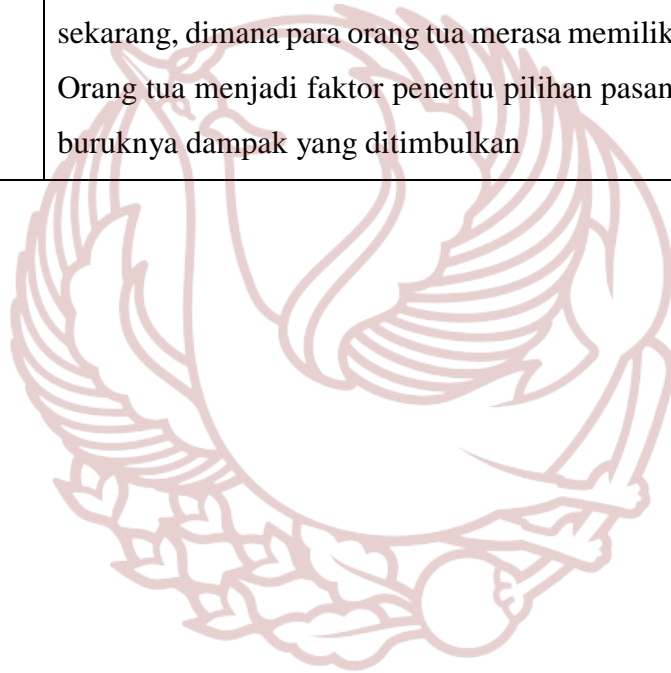
	Kecantikan bukanlah segala-galanya dalam menjalani kehidupan ini, berbuat kebaikan tidak ditentukan apakah dirinya cantik atau buruk. Karena kecantikan sesungguhnya terdapat pada hati dan jiwa yang tergambar dari sikap dan perbuatan pada sesama.
--	---

Adegan 5:
Mayat Hidup Kembali

		
1	Kinesik (<i>Gesture</i> , gerak dan mimik)	Dengan ekspresi percaya diri dan yakin akan kesaktiannya Dirah berjalan mendekati mayat yang sudah terkubur, beberapa pengikutnya membantu membongkar kuburan dengan menyingkirkan berbagai benda di atasnya, salah satu pengikutnya coba menarik dan membangunkan mayat laki-laki tersebut tetapi tiba tiba dengan kaki kirinya ibu Dirah menendang muka mayat tersebut hingga jatuh terlentang kembali. Hanya dengan kakinya menyentuh perut, kemudian menendang pundak si mayat dibangkitkan dan dihidupkan

		kembali. Masih dengan gerakan tari Dirah berubah posisi duduk di atas pundak mayat hidup. Sambil melakukan gerak tari Dirah mengendalikan mayat lelaki tersebut. Sambil tertawa keras dan puas Dirah berulang kali menarik rambut mayat hidup seakan akan mainan kecil baginya
2	<i>Hair Style, Make up, Kostum</i>	Dirah masih mengenakan kostum yang sama, begitu pula dengan tata rias dan gaya rambutnya masih sama dengan adegan sebelumnya. Untuk mayat laki-laki yang dihidupkan hanya bertelanjang dada dan memakai celana pendek dari kain yang dililitkan. Menggunakan riasan putih pada wajah disertai dengan rambut panjang yang tergerai awut-awutan
3	<i>Props, setting, lighting</i>	Terdapat dua <i>setting</i> yaitu <i>setting outdoor</i> untuk mengubur mayat tersebut dan <i>setting indoor</i> untuk adegan membangkitkannya. Keduanya menggunakan tata cahaya lampu terbatas jumlahnya karena untuk mendapatkan kesan gelap penuh misteri, seperti layaknya tanah pekuburan
4	Musik	Musik gamelan Bali dengan tempo cenderung lambat mengiringi pembangkitan mayat laki-laki tersebut. Disertai dengan suara tertawa Dirah yang keras
5	Kata	<ul style="list-style-type: none"> • Wiwawe mangkane nire wareng nateng dirah bipraye manunggaling sabda kalawan idep. • <i>My magic..my force...my energy, will bring you up from death</i>
Makna		Tidak semua tanda yang hadir dalam adegan ini dapat dipilih sebagai penanda utama untuk mencari makna, tapi lebih dari pada itu dipilih tanda yang paling dominan dari sekian banyak tanda yang muncul. Sehingga pada adegan ini karakter Dirah menjadi fokus utama untuk mencari makna pada adegan ini. Adapun maknanya adalah siapapun dia ketika dia menjadi seorang ibu maka naluri dan sifat dasarnya adalah mengasihani darah dagingnya. Hal ini yang terjadi pada penyihir dirah, untuk memenuhi keinginan anaknya memiliki pasangan kekasih

	<p>apapun dilakukannya. Yaitu dengan membangkitkan mayat seorang laki laki yang sudah dikubur dengan ilmu kesaktiannya (<i>insert shot</i>: bayangan wayang kulit Dirah pada kelir sedang membangkitkan mayat)</p> <p>Atas kesaktiannya pula mayat tersebut hidup dalam kendalinya. Maknanya adalah jodoh atas pilihan orang tua dan seleranya adalah selera dari orang tua masih berlangsung hingga sekarang, dimana para orang tua merasa memiliki pilihan yang terbaik terhadap jodoh anaknya. Orang tua menjadi faktor penentu pilihan pasangan hidup anak anaknya tanpa diketahui baik buruknya dampak yang ditimbulkan</p>
--	--



Adegan 6

Ratna Mangali menari bersama mayat hidup



1	Kinesik (<i>Gesture</i> , gerak dan mimik)	Sepasang laki-laki dan perempuan memainkan tari percintaan, dia adalah Ratna Mangali dan Mayat Hidup. Adegan yang diambil seolah olah Ratna Mangali diatas mengayunkan dan mengepakkan tangannya seperti burung yang sedang terbang, sedangkan mayat hidup berada di bawah melakukan gerakan berputar seolah seperti ular yang menanti mangsa. Keduanya bertemu dalam gerak yang mirip dengan tarian Bali. Saling mendekat, menjauh dan kembali mendekat, ekspresi wajah Ratna terlihat senang dan gembira, terlihat dari pandangan ke arah pasangannya dan senyuman yang selalu muncul di wajahnya, berbeda dengan wajah mayat
---	---	---

		hidup yang terlihat dingin tanpa ekspresi ketika menari bersama Ratna Mangali. Gerak tari berpelukan tapi badan tidak melekat dan tidak bersentuhan, juga gerak wajah berdekatan saling menggeleng seolah seperti berciuman dengan mesra
2	<i>Hair Style, Make up, Kostum</i>	Keduanya menggunakan kostum yang sama dengan kostum yang dipakai pada adegan sebelumnya.
3	<i>Props, setting, lighting</i>	Tidak ada properti yang berarti pada gerak percintaan antara Ratna Mangali dan Mayat Hidup, masih menggunakan pencahayaan 2 sumber lampu dan dilakukan di dalam ruang tertutup sehingga kesan misterius dan romantis bisa didapatkan
4	Musik	Iringan musik gamelan Bali dengan tempo sedang mengiringi proses gerak tari percintaan antara Ratna Mangali dengan Mayat Hidup
5	Kata	<ul style="list-style-type: none"> • <i>The sweet.....frequent of the medury flower took at this felling steps away</i> • <i>My own Ratna Mangali Squell lover is that I can offer</i>
Makna		Tanda kinesik berupa bentuk tarian yang muncul pada adegan ini merupakan perwujudan atau lambang dari kisah percintaan dari dua makhluk yang sedang dimabuk asmara (<i>insert shot</i> : bayangan wayang kulit pada <i>kelir</i> dengan cerita Ratna Mangali bersama Mayat Hidup). Makna yang terdapat dalam tanda kinesik ini lebih dari sekedar tarian tapi lebih dari itu, merupakan bentuk perjodohan yang dipaksakan yang akan membawa akibat yang tidak baik. Ketika nafsu berkuasa menutup realitas dan kenyataan yang sebenarnya, ditandai dengan Dirah ingin anaknya segera mendapatkan jodoh meskipun dengan cara yang tidak benar

- **Sekuen 4**
The Children of Dirah
Adegan 1
Candi Sukuh




1	Kinesik (<i>Gesture</i> , gerak dan mimik)	Candi Sukuh beserta ornamen ornamennya, yang diantaranya menceritakan tentang Dewi Durga yang menjelma menjadi raksasa. Terdapat pahatan yang menggambarkan <i>phallus</i> dan vagina dalam bentuk yang nyata yang hampir bersentuhan satu dengan yang lain. Pahatan tersebut merupakan penggambaran bersatunya lingga (kelamin perempuan) dan yoni (kelamin
---	---	--

		laki-laki) yang merupakan lambang kesuburan. Sepasang penari memulai gerakan tangan seperti melakukan sembah. Di ikuti beberapa pasang penari dengan gerakan tubuh dengan pelan seperti menari berpasang pasangan
2	<i>Hair Style, Make up, Kostum</i>	Penari laki-laki menggunakan kain hitam sebagai celana dan bertelanjang dada sedangkan perempuan memakainya dengan dililitkan ke tubuh sampai bagian dada. Tidak menggunakan riasan gaya rambut dibiarkan tergerai
3	<i>Props, setting, lighting</i>	Menggunakan candi Suku yang merupakan simbol kesuburan sebagai <i>settingnya</i> , tidak menggunakan <i>props</i> hanya sebuah topeng kepala ular Naga. <i>Lighting</i> yang digunakan sangat minim, untuk menyinari beberapa sudut sebagai aksentuasi bangunan dan penari, pada adegan ini <i>lighting</i> juga digunakan secara dinamis, dimana lampu digerakan untuk menimbulkan pergerakan bayangan pada objek objek statis seperti relief, patung sehingga tampak dramatis.
4	Musik	Musik yang dimunculkan berasal dari instrumen sinteziser untuk mendapatkan kesan mistis dan misterius, dimana intensitas volumenya tidak konstan kadang naik dan kadang turun.
5	Kata	<ul style="list-style-type: none"> • Soul of woman..soul of man • Why in this story should someone make love to the death body • Often the meeting of man and a woman is nearly the flesh without love • As in the beginning when bird from heaven and a snake from the earth they birth to life, man and woman bring new life into being • Male energy...female energy
Makna		Tanda yang muncul baik dari <i>setting</i> dan gerak serta <i>gesture</i> nya sangat jelas melambangkan sebuah proses percintaan dan reproduksi, di samping itu terdapat makna tentang kesuburan

	yang dilambangkan dengan lingga dan yoni. Guna mendapatkan anak keturunan hal yang paling mendasar adalah tentang kesuburannya. Apakah keduanya merupakan pasangan subur atau tidak.
--	--

Adegan 2

Ratna Mangali di Candi Suku

		
1	Kinesik (<i>Gesture</i> , gerak dan mimik)	Ratna Mangali mendarat di candi Suku, menarikan tarian percintaan bersama seorang laki-laki dengan melakukan gerak tari burung mengepakkan sayapnya. Sedangkan beberapa pasang penari lainnya juga melakukan gerakan tari berpasangan. Ada penari yang bertengger di atas pohon melakukan gerakan tertentu seperti sedang mengungkapkan hasrat persenggamaan. Ekspresi Ratna Mangali semakin menggelora disertai dengan peluh yang bercucuran dan akhirnya menuju puncak klimaks dengan ditandai gerakan dengan intensitas tinggi yang tiba-tiba terhenti.

2	<i>Hair Style, Make up, Kostum</i>	Busana Ratna Mangali berganti dari sebelumnya yang terdiri dari tiga warna sekarang berubah menjadi busana hitam sama dengan kostum penari lainnya. Hanya sekarang untuk tata riasnya tidak menggunakan sekuntum bunga di telinganya. Model rambut masih sama dengan adegan sebelumnya yaitu dibiarkan tergerai baik itu pria maupun wanitanya.
3	<i>Props, setting, lighting</i>	Hanya menggunakan <i>props</i> dan <i>setting</i> yang ada di candi Suku tersebut. Misalkan lereng candi, bebatuan yang berbentuk hewan. Tidak ada tambahan kecuali sepasang sayap yang dikenakan Ratna Mangali. Menggunakan tata cahaya minim sehingga aksen gelap terangnya dapat muncul
4	Musik	Kali ini musik yang dimunculkan tidak hanya berupa instrumen yang dihasilkan dari sinteziser saja tetapi sudah ditambahkan dengan musik dari instrumen gamelan seperti kendang, ceng-ceng. Temponya pun semakin ditingkatkan menjadi cepat seiring dengan tarian yang dibawakan Ratna Mangali. Tetapi berusaha untuk mendapatkan kesan mistis dan misterius, dimana intensitas volumenya semakin naik
5	Kata	<ul style="list-style-type: none"> • Soul of man..soul of woman
Makna		<p>Lambang atau simbol <i>phallus</i> dan vagina atau lingga dan yoni ini memberikan penekanan pada gerak tari yang dibawakan dengan meniru gerak burung dan ular yang sedang bercinta. Kedua makhluk ini merupakan lambang yang mewakili dua jenis dunia yaitu langit dan bumi, laki laki dan perempuan.</p> <p>Gerak tari yang semakin lama semakin cepat dan ritmis, mempunyai makna sebuah proses reproduksi, ditandai juga dengan <i>gesture</i> dan mimik muka yang menegang dan mengencang dan akhirnya menuju pada klimaks.</p>

Adegan 3
Kelahiran Bayi



1	Kinesik (<i>Gesture</i> , gerak dan mimik)	Sesosok mahluk dari balik kain yang dinetangkan dan diterangi oleh cahaya api sehingga menimbulkan sosok bayangan. Melakukan gerak seperti tarian, yang kemudian muncul bayi dari bawah tubuhnya. Beberapa sosok bayangan berebutan menggigit bagian tubuh bayi tersebut hingga putus dan habis
2	<i>Hair Style, Make up</i> , Kostum	Menonjolkan bayangan pada kain yang dibentangkan dan <i>silhouette</i> sehingga gaya rambut dan tata rias tidak dibutuhkan, kecuali untuk kostum, dimana pakaian yang dipakai akan terproyeksi pada kain walaupun hanya sekedar bayangan saja. Kostum yang digunakan tidak

		napak jelas, tampak beberapa kain yang dililitkan pada tubuh dan beberapa penari pendukung bertelanjang dada mengenakan celana yang dibalut dengan kain bermotif poleng.
3	<i>Props, setting, lighting</i>	Menggunakan bentangan kain putih yang dibentangkan dari kiri ke kanan dan nyala api di belakangnya untuk menciptakan bayangan, pada <i>setting</i> bagian belakang dipasang semacam umbul-umbul seperti pada pementasan sebuah pertunjukan, <i>props</i> yang digunakan tidak terlalu banyak hanya menggunakan semacam boneka berbentuk bayi
4	Musik	Alunan musik Bali dengan tempo cepat juga teriakan teriakan histeris dari para penari yang saling bersahutan untuk menampilkan suasana yang mencekam dan menakutkan.
5	Kata	<ul style="list-style-type: none"> • <i>But why not the daughter of soceress</i> • <i>No one in this village, you will enjoy no remember, no more</i>
Makna		Salah satu sistem tanda kinesik yang hadir berupa bayi yang lahir/keluar kemudian disantap beramai-ramai mengandung makna sebuah pengorbanan seorang perempuan/ibu sangatlah besar, apalagi harus kehilangan atas apa yang telah diusahakannya dengan segenap rasa sayang. Tentunya akan menimbulkan kesedihan yang mendalam. Dalam sisi manusia juga terdapat kebuasan yang terkadang muncul dalam ukuran yang bermacam macam, apalagi kalau dipicu oleh rasa dendam dan kehilangan atas sesuatu yang berharga dan dicintai. Akan menimbulkan bencana dan kesengsaraan pada sesama.

Adegan 4

Dirah Menjelma Menjadi Rangda, dan Perlawanan Masyarakat Desa Menghadapi Rangda

	
1	<p>Kinesik (<i>Gesture</i>, gerak dan mimik)</p> <p>Dirah berdiri di atas sebuah altar, kemudian memakai topeng Rangda. Setelah memakai tiba tiba tubuh Dirah berubag menjadi Rangda yang menyeramkan. Gerak tari Rangda dengan gaya cepat dan rancak</p>
2	<p><i>Hair Style, Make up, Kostum</i></p> <p>Untuk kostum Dirah masih sama dengan adegan sebelumnya, mengenakan kostum mirip kain sarung merah pada bawahnya dan bagian atas melilit kain hitam sampai dada yang diikat dengan roncean tali 3 warna (tridatu) yaitu merah, hitam dan putih. Sedangkan masyarakat desa sebagian besar menggunakan pakaian biasa dan sederhana, sebagian warga lelaki</p>

		bertelanjang dada menggunakan kain poleng dua warna dan tiga warna untuk menutupi celana atau bagian tubuh bawah. Rangda hadir dengan bentuk yang menyeramkan dengan gigi besar, tajam, panjang menjulang ke atas. Mata merah melotot seolah akan keluar, rambut panjang kasar tak beraturan, demikian diskripsi topeng Rangda dalam adegan ini
3	<i>Props, setting, lighting</i>	Menggunakan bentangan kain tiga warna yaitu merah, hitam dan putih beserta umbul-umbul selayaknya upacara adat di Bali. Untuk adegan perlawanan Rangda hanya menggunakan selembar kain putih, sedangkan rakyat desa menggunakan tobak. Sumber cahaya dari lampu dan obor dengan jumlah terbatas agar tetap menampilkan kesan gelap dan malam hari
4	Musik	Gamelan Bali dimainkan semakin keras dan cepat semua instrumennya ikut dimainkan secara konstan untuk menambah mencekamnya suasana. Disertai dengan teriakan teriakan para warga yang saling bersahutan
5	Kata	Tidak ada
Makna		<p>Tanda <i>props</i> yang hadir berupa topeng Rangda yang dikenakan oleh Dirah, dan warga yang membawa senjata, dua bentuk merupakan lambang sebagai manifestasi kegelapan yang mengandung makna dimana amarah kebencian dan dendan menguasainya yang berlawanan dengan warga desa akhirnya bangkit melawan, sebuah simbol kebaikan dan keburukan yang saling berhadapan.</p> <p>Dengan kesaktian yang hebat Rangda mampu mengalahkan warga desa dengan sihirnya, mengandung makna keburukan berada di atas angin</p>

Adegan 5

Ratna Mangali Mati, Menimbulkan kemarahan Rangda



1	Kinesik (<i>Gesture</i> , gerak dan mimik)	<p>Dengan langkah lebar Rangda menggendong Ratna Mangali bergerak ke samping kanan dan kiri, terkadang memutar lokasi api unggun menghindari kejaran warga yang beringas dan bernafsu ingin membunuh Rangda. Beberapa kelompok warga berusaha mengejar dengan menghunus berbagai macam alat dan senjata, seperti tombak, pedang, bahkan orang tua renta juga turut mengejar Rangda dengan hanya berbekal tongkat kayu. Rangda memegang sehelai kain putih mengamuk dengan mengobarkan api disekelilingnya dan warga terdesak kalah. Menyerang dan melukai diri sendiri (<i>kerauhan</i>)</p>
---	---	--

2	<i>Hair Style, Make up</i> , Kostum	Kostum, tata rias dan busana sama dengan kostum tata rias dan tata busana pada adegan sebelumnya
3	<i>Props, setting, lighting</i>	<i>Setting</i> di sebuah tanah lapang yang luas terdapat api unggun besar dengan nyala api yang berkobar-kobar, sebagian area sekitarnya turut terbakar. Sedikit <i>lighting</i> karena sudah ada api unggun sebagai sumber cahaya utama. <i>Pros</i> yang digunakan adalah tombak, pedang dan tongkat tongkat kayu.
4	Musik	Gamelan Bali dimainkan semakin keras dan cepat, semua instrumennya ikut ditabuh secara konstan untuk menambah mencekamnya suasana. Disertai dengan teriakan teriakan para warga.
5	Kata	Tidak ada
Makna		Gerak dan gestur Rangda pada adegan ini melambangkan kemarahan atas kematian anaknya, makna yang terkandung pada sistem tanda ini adalah, nafsu amarah menutup mata hati dan pikiran, Dirah yang menjelma menjadi Rangda meluapkan kemarahannya yang semakin besar akibat dari kematian anaknya Ratna Mangali. Begitu pula dengan penduduk desa tua dan muda, laki-laki dan perempuan bernafsu untuk memusnahkan Rangda. Akan tetapi konflik ini hanya akan merugikan diri sendiri, banyak jatuh korban, yang pada akhirnya menciderai diri sendiri. Itulah akibatnya jika nafsu amarah menguasai akal pikiran serta menutup kesadaran jiwa. Konflik, peperangan, pertumpahan darah menjadi jalan yang dianggap paling cepat dan baik untuk solusi dalam penyelesaian berbagai permasalahan.

Adegan 6

Masyarakat Desa Melakukan Doa Memohon Bantuan



1	Kinesik (<i>Gesture</i> , gerak dan mimik)	Warga memegang dupa bersiap untuk berdoa, satu persatu, laki dan perempuan, tua dan muda duduk bersila di tanah dan mulai mengheningkan cipta. Suara Rangda semakin keras seiring dengan kematian Ratna Mangali, banyak warga yang malah menghujamkan senjata ke tubuh sendiri akibat kekuatan rangda. Sesosok Ular Naga bergerak keluar dari kegelapan menghampiri warga yang berdoa
---	---	---

2	<i>Hair Style, Make up, Kostum</i>	Beberapa warga laki-laki bertelanjang dada dan menggunakan kain ikat kepala berwarna hitam, para perempuannya menggunakan kain dan kemben yang dililitkan di tubuhnya. Untuk tata rias dan tata rambut dibuat seminim mungkin sehingga seperti tanpa riasan.
3	<i>Props, setting, lighting</i>	Penduduk desa memegang dupa dan berdoa, Ular Naga menampakan diri. Area <i>setting</i> sebagian terbakar api, <i>lighting</i> masih sama, menggunakan sumber cahaya yang terbatas yaitu api unggun dan beberapa lampu untuk menampilkan pertempuran antara Rangda dan warga desa
4	Musik	Suasana berubah tenang seiring dengan warga desa mengheningkan cipta, musik gamelan perlahan menghilang, hanya terdengar lengkingan teriakan Rangda yang masih marah.
5	Kata	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Who is this...we know, timid only we can. It is part of us, we can fight the anger...the sorceress is not out of them</i>
Makna		Tanda kata berupa narasi merupakan petunjuk penting dalam mencari makna pada adegan ini, yaitu bahwa kita merupakan bagian permasalahan yang hadir, dan diri kita tidak bisa terpisahkan dari permasalahan ini. Makna selanjutnya adalah karena kita bagian dari konflik ini maka kita tidak bisa melawannya dengan cara yang sama dengan kemarahan. Setiap konflik sebaiknya dikembalikan pada akar permasalahannya, begitu pula dengan bencana dan malapetaka sebaiknya dikembalikan kepada Yang Maha Kuasa, kepada alam semesta, masing masing kita berupaya untuk introspeksi diri atas apa yang sudah terjadi dan yang sudah dilakukan. Akal pikiran dan kesadaran jangan sampai tertutup atas nafsu dan angkara murka sehingga keselamatan akan selalu terjaga.

Adegan 7

Pertempuran Antara Rangda dan Ular Naga



1	Kinesik (<i>Gesture</i> , gerak dan mimik)	Setelah meletakkan anaknya yaitu Ratna Mangali, Rangda yang merupakan penjelmaan dari Dirah bertempur melawan Ular Naga. Pertempuran ini dilakukan dengan gerakan-gerakan seperti gerak tari Bali tapi lebih banyak improvisasi. Ular Naga musnah terbakar api mulai dari
---	---	---

		kepalanya kemudian ke seluruh tubuh hingga ke ekor. Sedangkan Rangda sempoyongan bergerak-gerak tidak tentu arah
2	<i>Hair Style, Make up, Kostum</i>	Kostum penduduk desa yang memanjatkan doa masih sama dengan adegan sebelumnya. Begitu pula dengan tata rias dan gaya rambut yang dipakai juga masih sama. Beberapa warga laki-laki bertelanjang dada dan menggunakan ikat kepala berwarna hitam, para perempuannya menggunakan kain dan kemben yang dililitkan ditubuhnya. Untuk tata rias dan tata rambut dinuat seminim mungkin sehingga seperti tanpa riasan wajah
3	<i>Props, setting, lighting</i>	Sama dengan adegan sebelumnya, penduduk desa memegang dupa dan berdoa, beberapa bagian <i>setting</i> terbakar oleh api guna menampilkan suasana yang lebih mencekam dan untuk <i>lighting</i> masih sama, menggunakan sumber cahaya yang terbatas yaitu api unggun dan lampu yang minim untuk menampilkan pertempuran antara Rangda dan Ular Naga
4	Musik	Pada saat pertempuran antara Rangda dan Ular Naga suasana menjadi tenang, tidak ada iringan musik, hanya dengungan rapalan doa yang berasal dari mulut
5	Kata	Tidak ada
Makna		Musnahnya dua pihak yang berkonflik/bertempur yaitu Rangda dan Ular Naga menandakan keseimbangan alam melakukan prosesnya sendiri, yaitu kemusnahan sang Ular Naga dalam rangka melindungi masyarakat dan ketidak berdayaan dirah yang menjadi Rangda, dimana kemampuan dan kesaktiannya menjadi hilang tak berdaya. Semuanya melebur, “musnah dan sirna” ibaratnya kembali ke kondisi nol/kosong

Adegan 8

Rangda Dengan kepala tertutup kain Putih Berjalan Tertatih-tatih




1	Kinesik (<i>Gesture</i> , gerak dan mimik)	Dengan kepalan tertutup kain putih Rangda berjalan tertatih, sekan tanpa arah dan tujuan karena kekuatan dan kesaktian sudah lenyap dalam pertempuran melawan Ular Naga.
---	---	--

		Bayi kecil yang bertelanjang tanpa pakaian terlentang menangis di atas batu kura-kura di sebuah candi.
2	<i>Hair Style, Make up, Kostum</i>	Rangda masih berkostum yang sama seperti pada saat adegan sebelumnya. Beberapa anak kecil laki laki tak berbusana sama sekali tanpa riasan wajah dan gaya rambut
3	<i>Props, setting, lighting</i>	Rangda berjalan tertatih melewati beberapa <i>setting</i> tempat, yaitu, arena petas Topeng Bali sebelumnya, areal persawahan, bukit yang kering dan terakhir di tanah lapang di pinggir sawah.
4	Musik	Tidak ada
5	Kata	Mai...mai...mai...
Makna		Rangda bergerak menyusuri ruang (lokasi) dan waktu yang berbeda beda (<i>sert shot</i> : Rangda berpindah pindah tempat) mempunyai makna kembali menemui berbagai cerita kehidupan baik itu kesedihan maupun kegembiraan, yang keberadaannya akan selalu berkaitan dengan masa sekarang dan masa yang akan datang. Generasi selanjutnya telah dilahirkan dengan keadaan polos dan suci. (<i>insert Shot</i> :Bayi kecil yang bertelanjang menangis di atas batu). Generasi baru ini tergantung bagaimana kita yang masih eksis “melukis” kisah dan masa depan hidup mereka.

Adegan 9:

Anak-anak Kecil Bertelanjang Dada Mengejar Rangda

	
<p>1</p> <p>Kinesik (<i>Gesture</i>, gerak dan mimik)</p>	<p>Rangda akhirnya sampai pada kekuatannya yang terakhir, terjatuh tak berdaya sambil mengerang dengan kondisi perut yang membesar. Rangda terkapar terlentang sambil mengerang di sebuah dataran di pinggir sawah. Tangannya bergerak kesana kemari sambil menepuk-nepuk perutnya yang besar.</p> <p>Anak anak bertelanjang tanpa pakaian dengan riang gembira mengejar Rangda, mereka tanpa rasa takut dengan kepolosannya bercanda dengan Rangda yang sudah tak berdaya. Dari perut Rangda, anak anak mengambil berbagai macam mainan seperti pistol, mobil, pesawat dan lainnya</p>
<p>2</p> <p><i>Hair Style, Make up, Kostum</i></p>	<p>Rangda masih berkostum sama seperti pada saat adegan sebelumnya. Beberapa anak kecil laki-laki tidak berbusana sama sekali, tanpa riasan wajah dan tanpa tatanan gaya rambut</p>

3	<i>Props, setting, lighting</i>	<i>Setting</i> pada tanah lapang bekas persawahan dan tangga candi Sukuh. Berbagai macam mainan keluar dari perut Rangda, seperti robot, pesawat, pistol dan lain sebagainya
4	Musik	Tidak ada musik, hanya erangan Rangda yang sudah tak berdaya dan suara suara teriakan anak anak yang gembira mendapatkan mainan baru yang banyak
5	Kata	Tidak ada
Makna		Tanda kinesik berupa Rangda yang jatuh tak berdaya adalah lambang musnahnya rangda yang merupakan sebuah proses regenerasi. Rangda dimaknai sebagai generasi sebelumnya atau generasi yang lebih tua di mana akan mewariskan banyak bentuk pemahaman dan nilai kehidupan baik itu kebenaran dan kesalahan maupun kebaikan dan keburukan. Generasi baru yang muncul sangat rentan atas pengaruh kemajuan zaman yang dapat berasal dari dalam dan luar, apabila tidak waspada dan hati hati akan memberikan dampak yang negatif terhadap pola dan perilaku

Keterkaitan makna antar tiap adegan dalam film *Dongeng Dari Dirah* tidak bisa lepas dari makna makna yang terkandung pada setiap adegan dalam tiap sekuen film ini sendiri. Setiap adegan mengandung maknanya sendiri baik itu makna tersurat maupun tersirat, disamping itu makna dalam tiap adegan akan selalu ada keterkaitannya antara satu adegan dengan adegan lainnya, hal ini disebabkan karena dibungkus oleh tema atau gagasan yang terdapat pada sekuen. Adapun makna antar tiap adegan akan dibagi menjadi 4 kelompok sesuai dengan jumlah sekuen yang terdapat dalam film ini

1. Rangkaian makna dalam sekuen 1 (adegan 1-3)

Sekuen ini berisikan 3 adegan yang masing masing mempunyai tema dan makna sendiri. Adapun diskripsi adegan pertama adalah kegiatan masyarakat agraris komunal. Adegan kedua berupa tari kecak beserta kemunculan Dewi Sri atau Dewi Padi dan munculnya ular naga. Untuk adegan ketiga, kegembiraan pemuda dan pemudi masyarakat desa bercanda bersama di sawah dan di sungai. Ketiganya berelasi membentuk makna melalui kaidah kaidah estetik simbolik, yaitu penjabaran unsur sistem tanda pada tiap adegan yang sudah didiskripsikan pada tiap tabel diatas. Sebuah masyarakat komunal agraris, yang menggantungkan hidupnya pada lahan sawah mereka. penekanannya adalah budaya komunal dimana kebersamaan adalah cara menjalani kehidupan, mulai dari mencari penghidupan, peribadatan, hingga mencari kesenangan dan penghiburan.

Seperti yang kita ketahui manusia dalam proses pemenuhan kebutuhan hidupnya hanya bisa dilakukan melalui kerjasama dengan manusia lainnya. Manusia tidak mungkin sanggup memenuhi seluruh kehidupannya tanpa bantuan orang lain. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia selalu membina hubungan kerjasama dengan manusia lain. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika dalam kehidupannya manusia cenderung “mengelompoka” atau membentuk “kelompok-kelompok sosial”. Sifat dan kebiasaan ini tergambar dalam sekuen pertam dimana masyarakat desa Dirah selalu bersama-sama baik ketika mengolah sawah, melakukan ritual sedekah hasil bumi kepada Dewi Sri dan Ular Naga, serta kebersamaan saat pemuda pemuid bermain dan bercanda.

Menurut paradigma Fungsionalisme Struktural Durkheim dan Malinowski, masyarakat dianalogikan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan dan tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu jika ada perubahan dalam bagian dari sistem tersebut maka akan menyebabkan

perubahan yang lain. Semua bagian dalam sebuah sistem akan bekerja sesuai dengan fungsinya masing masing untuk mencapai sebuah keseimbangan atau untuk meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem itu sendiri. Jadi, jika salah satu bagian dalam sistem tidak dapat bekerja sesuai dengan fungsinya maka akan mengganggu fungsi dari bagian yang lain yang berimbasa pada tingkat keseimbangan sistem (Malinowski, 1996:79)

Masyarakat yang berkelimpahan sumberdaya pangan tentunya akan lebih mengutamakan prinsip hidup “kerjasama” sebab ketersediaan sumberdaya yang dibutuhkan sangat mencukupi bahkan berlebih untuk semua anggota masyarakatnya sehingga tidak perlu harus saling berebut. Mereka benar-benar hampir sepenuhnya bisa menggantungkan kebutuhan-kebutuhan dasar hidupnya dari proses kehidupan ekosistem/lingkungannya secara alamiah tanpa harus mengintervensi proses kehidupan ekosistem lingkungan hidupnya yang menjadi sumber pangannya.

Gambaran masyarakat yang bekerja kers saling bekerjsama dan gotong royong saling menghargai, menghormati tradisidan adat leluhur menjadi ciri masyarakat desa Dirah masih dijumpai di beberap daerah di negeri ini, keberadaan kelompok masyarakat desa seperti ini seperti sudah mulai berkurang seiring dengan perkembangan kemajuan teknologi dan budaya.

Sedekah bumi biasanya dilakukan di daerah yang memiliki pertnian yang subur, dikarenakan memang yang menjadi *ubarampe* sedekah terdiri dari hasil pertanian yang mereka peroleh. Sedekah bumi biasanya dilakukan setelah panen raya, kegiatan ini ditujukan untuk mensyukuri atas hasil yang diperoleh. Masyarakat pedesaan sering memberi sesaji guna memohon pada Dewi Sri (dewi Kesuburan) agar melindungi sawah mereka terhindar dari gangguan *danyang*/roh halus yang berniat mengganggu.

Sedekah bumi ditransformasikan ke dalam tari kecak oleh Sardono. Tari kecak pada saat ini bertujuan untuk pariwisata, yang melakonkan kisah Ramayana tergolong ebagai tari gubahan baru yang diambil dari tarian adat pemujaan yang biasa disebut Sanghyang (BaliPost.co.id,2000). Tarian dalam film ini merupakan ungkapan syukur atas kemakmuran dan berkah yang berlimpah serta permohonan perlindungan dari bencana dan malapetaka.

2. Pangkaian Makna dalam sekuen 2 (adegan 1-6)

Jumlah adegan yang terdapat pada sekuen kedua adalah 6 adegan, yang menceritakan tentang keberadaan penyihir Dirah dan kekuatan yang dimilikinya. Pada sekuen kedua ini mulai dimunculkan narasi dalam bahasa inggris yang memberikan informasi

penjelas, dimana informasi yang disampaikan ini menjadi salah satu kunci untuk memahami dan mengerti tentang makna yang dibangunnya cerita ini oleh sardono. Disamping itu juga terdapat *shoi* sisipan/*nsert* yang memiliki peran sangat penting dalam memahami cerita ini. Dimulai dengan adegan pertama sebagai pembuka dari cerita penyihir Dirah. Adalah sang dalang yang memberikan nasihat wejangan dan peringatan akan keberadaan legenda dan mitos tentang Dirah, yang pada saat yang bersamaan desa tersebut melangsungkan pentas wayang juga bernama Dirah.

*“After we harvest the rice, time to exercise dangerous posses from the village
Come shadows and the dancers, I who gives lives to all puppet, will begin to
unfold the secret world of all the sorceress from the village Dirah”.*

Antara adegan pertama dengan kedua diberikan narasi bahasa inggris seperti diatas. Sebuah awal dari kemunculan penyihir Dirah, yang akan membuka dunia yang tersembunyi dari para penyihir di desa Dirah. Adegan ketiga dibuka dengan tarian dan nyanyian *janger*. *Janger* merupakan jenis tari kreasi yang lebih baru. *Janger* diadaptasikan dari aktifitas petani yang menghibur diri karena lelah bekerja. Lirik lagunya diadaptasikan dari nyanyian Sanghyang, sebuah tarian ritual. Jika dikategorikan dalam tari Bali, *Janger* termasuk Tari Balih-Balihan, tarian yang memeriahkan upacara maupun untuk hiburan. Tari ini pernah dipakai pada zaman PKI untuk berkampanye politik, sehingga terjadi tragedi gestapu seniman seniman *Janger* banyak yang ikut menjadi korban.

Makna yang muncul selanjutnya adalah ketika adegan pertunjukan topeng Bali dimulai, muncul narasi dalam bahasa inggris yang memberikan informasi penting untuk memahami keberadaan eksistensi dualisme dari penyihir Dirah, yaitu sebagai manifestasi dari kegelapan dan seorang ibu dari seorang anak perempuan yaitu Ratna Mangali

” Two face of sorceress one the manifestasion the darkness, one the mother ”

Keberadaan Dirah dalam pertunjukan topeng Bali menjadi penghubung antar adegan 4,5 dan ke 6. Tiap tiap adegan ini saling berelasi keberadaan Dirah, pertunjukan topeng Bali adalah sarana untuk hiburan seperti kethoprak pada masyarakat jawa dimana terdapat pemain yang memerankan berbagai macam tokoh dengan cerita berdasarkan sejarah maupun legenda dalam masyarakat.

Seni pertunjukan bertopeng tergolong sangat tua dan hampir dapat dijumpai di setiap negara. Puncak dari pertunjukan topeng Bali dalam cerita Dongeng Dari Dirah ini adalah, ketika pemeran dirah mengalami kesurupan/*posses*. *Insert* gambar digunakan

oleh sardono untuk memasukan informasi kunci dalam bertutur, inilah salah satu kelebihan film dibandingkan dengan seni pertunjukan panggung atau peater. *Insert* gambar berupa *shot* Dirah sedang melahap ayam hidup hingga berlumuran darah menjadi simbol atau penanda konsep kebuasan jiwa yang dimiliki oleh setiap manusia. Sisi lain dari jiwa inilah yang menjadi salah satu sifat dasar yang sering berkuasa atas akal sehat dan pikiran sehat manusia, sehingga tanpa sadar kita telah menjadi bagian keangkaramurkaan dan bagian dari bencana itu sendiri.

Makna yang muncul tiap adegan terus berlanjut hingga adegan terakhir pada sekuen ini. Wabah bencana melanda desa pada saat mereka beristirahat dan tertidur lelap, bahkan dalam salah satu sisipan gambar (*insert*) yang dimasukan Sardono mengibaratkan hewan ternakpun tak luput dari malapetaka. Relasi makna dengan adegan sebelumnya adalah, seperti dituturkan melalui narasi bahasa inggris yaitu:

“Are these dancers just performing the story or are they opening a door for real sorceress to enter the village”

Para penari menjadi pembuka pintu masuknya penyihir Dirah yang sebenarnya ke para desa Dirah, makna yang terkandung disini adalah, kondisi di mana ketika kita terlena akan kenyamanan dan kenikmatan yang sedang menghampiri kehidupan kita menjadikan kita tidak waspada terhadap gangguan yang mungkin bisa hadir.

3. Rangkaian Makna dalam sekuen 3 (adegan 1-6)

Dalam sekuen ketiga ini makna yang coba diidentifikasikan adalah keberadaan anak perempuan Dirah yang cantik rupawan yaitu Ratna Mangali. Sardono mencoba memberikan sebuah teka teki atas pemwacanaan baru dalam adaptasinya terhadap cerita Calon Arang, yaitu pada adegan pertama dimana Dewi Sri merupakan Dewi Padi atau Dewi kesuburan menjelma menjadi Ratna Mangali. Ide kreatif Sardono bukannya tanpa alasan, dalam cerita ini terdapat keterkaitan yang menjadi benang merah terhadap dua karakter ini, yaitu sama-sama dipuja oleh masyarakat desa, sosok Ratna Mangali dipuja karena kecantikannya, sedangkan Dewi Sri dipuja karena memberikan kesuburan pada sawah yang berakibat berlimpahnya hasil panen warga desa. Disamping itu juga keduanya adalah sama sama perempuan yang lahir dari kesedihan, dalam banyak mitologi digambarkan, wanita sebagai simbol kesuburan tanah sering diganggu oleh berbagai kekuatan jahat yang hendak mengeksploitasi dan memusnahkan hidupnya (Sindhunata, 1998:138).

Keseluruhan adegan dalam sekuen ini berjumlah 6 adegan, menceritakan tentang Ratna Mangali yang menyadari keberadaan dirinya sebagai anak seorang penyihir yang sangat

ditakuti oleh masyarakat desa Dirah. Bersedih dan berkeluh kesah karena merasa kesepian seorang diri tanpa memiliki kekasih

“what is the reason for the daughter grave (keluhan), she is alone all men are afraid of which is daughter, always surrounded by dying...always alone

Dirah menjelma menjadi seorang ibu yang merupakan salah satu manifestasinya selain Dirah sebagai penjelmaan kegelapan (*manifestation of darkness*). Naluri sebagai sifat dasar ibu dalam konteks manapun adalah kasih sayang terhadap darah dagingnya, menempuh berbagai macam cara demi si buah hati yang dikasihi. Hingga akhirnya Dirah membangkitkan seseorang yang sudah menjadi mayat dan terkubur untuk memenuhi hasrat Ratna Mangali

“Mother Dirah...mother Dirah...can you find someone for her? she will have a love, I shall bring him from my domain.

Dirah disatu sisi adalah seorang penyihir yang menakutkan tetapi disisi lain adalah seorang ibu yang mengasihi anaknya.

4. Rangkaian Makna dalam Sekuen 4 (1-9)

Sekuen atau babak ini merupakan bagian akhir dari empat sekuen yang terdapat dalam cerita film *Dongeng Dari Dirah*. Dari sepuluh adegan yang membangun cerita sekuen ini terdapat dua gagasan atau tema utama, yaitu kisah percintaan antara lawan jenis dan pertempuran antara penyihir Dirah dan warga desa, kedua tema utama ini di hubungkan oleh kematian Ratna Mangali yang memiliki makna kekecewaan yang mendalam atas kehilangan akan sesuatu yang sangat dicintainya menjadi sebuah kemarahan dan keputusan sehingga menimbulkan banyak korban berjatuhan.

Kisah percintaan digambarkan dengan adegan sepasang lawan jenis yang melakukan tarian di sebuah candi. *Setting* adegan percintaan ini dilakukan di candi Suku, candi yang identik dengan kesuburan dimana terdapat ornamen-ornamen baik itu relief dinding atau pada batu yang menggambarkan alat kelamin, hingga yoni. Lambang atau simbol ini memberikan penekanan pada gerak tari yang dibawakan dengan meniru gerak burung dan ular yang sedang bercinta. Kedu makhluk ini merupakan lambang yang mewakili dua dunia langit dan bumi, laki-laki dan perempuan.

“As in the beginning when bird from heaven and a snake from the earth they birth to life, man and woman bring new life into being”

Konflik pecah antara Dirah dengan penduduk desa. Dirah berubah menjadi Rangda dan penduduk desa berani mengangkat senjata melakukan perlawanan peperangan yang timbul simbol atas makna dari pergolakan dalam diri manusia dimulai dari akal pikiran yang tertutup oleh nafsu amarah dan kekecewaan. Ketika nasi telah menjadi bubur banyak jatuh korban maka jalan terakhir adalah kembali kepada sang pengayom untuk memohon perlindungan, maka dipanjatkanlah doa, dilakukan meditasi. Kehadiran Ular Naga merupakan simbol jawaban dari doa dan meditasi yang dilakukan oleh penduduk desa, untuk menolong dan melindungi mereka dari kemarahan Rangda. Konflik ini tidak hanya membawa kehancuran pada lingkungan sekitar tetapi lebih kepada diri sendiri. Ketika akal pikiran sehat mulai pulih dan kesadaran menjadi puncak pencapaian maka akan timbul pencerahan. Dalam film muncul narasi dalam bahasa Inggris, yaitu:

“Who is this...we know, timid only we can. It is part of us, we can fight the anger...the sorceress is not out of them

Semesta melakukan keseimbangannya sendiri yaitu dengan kemusnahan sang Ular Naga dalam melindungi warga desa dan lemahnya Rangda karena kehilangan kesaktiannya. Sisa dari konflik adalah muncul generasi baru yang pada hakekatnya masih polos dan bebas tak terikat, dalam adegan ini sang sutradara ingin menyampaikan makna tentang kondisi zaman pada saat ini dimana generasi baru sangat rentan atas masuknya kebudayaan asing yang menggeser kebudayaan daerah

5. Makna Sebagai Tema

Menurut James Mboggs dalam bukunya *The Art of Watching Film*, tema berfungsi sebagai faktor dasar pemersatu dalam film. Sebuah tema dapat dikemukakan secara langsung melalui peristiwa-peristiwa tertentu melalui tokoh-tokoh tertentu, tapi seringkali juga tema hadir secara tidak langsung dan kita ditantang untuk melakukan penafsiran yang paling cocok sebagai suatu keseluruhan dan kesatuan. Meskipun kemungkinan adanya penafsiran yang berbeda dari masing-masing individu sangat bisa terjadi (Sani, 1992:17-18).

Melalui pengkajian makna yang muncul dalam setiap adegan dan kemudian hadir dalam setiap sekuen dalam film ini, dapat diidentifikasi sebuah tema yang muncul adalah tema sebagai pernyataan tentang kehidupan. Perseteruan antara benar-salah dan baik-buruk yang terjadi dimana mana dan kapan saja, bahkan perseteruan ini berlangsung di dalam diri sendiri. Misalnya, dalam diri sendiri muncul pikiran selalu salah yang

mendorong untuk melakukan perbuatan buruk, tetapi pada saat yang hampir bersamaan muncul bisikan hati nurani yang melarangnya, agar tidak melakukan perbuatan buruk. Kesadaran yang menuntun, melindungi dan menguatkan manusia, agar terhindar dari perbuatan yang menyimpang dari hukum kehidupan, baik hukum alam, hukum moral maupun hukum Tuhan.

C. Makna-Makna Simbolik Dalam Film Dongeng Dari Dirah

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, yaitu makna antar adegan dalam tiap sekuen bila ditarik benang merah akan menghasilkan sebuah tema besar yang terkandung dalam film tersebut, dalam tema besar ini selain terdapat makna denotasi atau makna sebenarnya, juga terdapat makna konotasi yang dimungkinkan memiliki nilai atau makna simbolik. Makna-makna yang terangkai antar adegan akan menjadi pembahasan untuk menemukan makna simbolik dalam sekuen *Dongeng Dari Dirah*.

Makna yang berelasi antar adegan dalam tiap sekuen dalam film ini ketika dirangkai akan menjadi sebuah gagasan atau sebuah tema utama. Makna yang muncul berasal dari tanda-tanda yang terdapat dalam tiap bagian sekuen film ini. Dalam pandangan semiotika teater segala sesuatu yang dipresentasikan di atas panggung adalah sebuah tanda, sehingga pertunjukan adalah serentetan tanda-tanda. Tanda dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang merepresentasikan seseorang atau sesuatu yang lain dalam kapasitas atau pandangan tertentu (Danesi, 2010:10). Setiap tanda merepresentasikan sesuatu di luar dirinya. Saussure menggambarkan tanda sebagai struktur biner, yaitu struktur yang terdiri dari dua bagian. Bagian fisik yang disebut sebagai penanda, dan bagian konseptual yang disebut petanda.

Dalam film *Dongeng Dari Dirah*, sistem penandanya adalah tampilan visual yang dihadirkan oleh Sardono melalui cerita yang terdiri dari empat sekuen. Dimana setiap sekuennya hadir adegan yang kaya dengan sistem tanda. Sedangkan bagian konseptual sebagai petanda adalah kehairan pesan yang bisa mengandung makna denotasi maupun konotasi yang memungkinkan munculnya makna simbolik.

Film sebagai salah satu karya seni sarat metafora pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda film merupakan cerminan kehidupan metaforis (Danesi, 2010:134). Penanda sebuah film bukan hanya sekedar objek bidikan kamera melainkan juga sudut pengambilan gambar itu sendiri adalah sebuah penanda. Berbagai penanda dan petanda yang dihadirkan dalam sebuah film jika dirunut akan merumuskan sebuah makna yang

utuh. Makna yang dihasilkan oleh serangkaian penanda dan petanda dalam sebuah film dapat digunakan untuk membaca latar belakang ideologi penciptaan seorang sutradara.

Kehidupan yang sejahtera dan kehidupan yang harmonis adalah penanda bahwa sesungguhnya dibalik itu ada konsep keseimbangan. Ketika kita berperilaku baik terhadap alam maka alam pun akan baik pada kita, alam akan memberikan apa yang kita usaha dan upayakan, di sini akan muncul konsep hidup menghidupi, yaitu manusia menhidupi alam dan alam pun akan menghidupi manusia, ketika manusia melindungi alam, maka alam pun akan melindungi manusia

Sisi baik dan buruk terdapat dalam diri manusia ibarat dua sisi mata uang yang saling berdampungan. Keduanya memiliki potensi untuk tumbuh dan mendominasi dalam akal dan pikiran manusia, kebaikan akan membawa kesejahteraan dan keburukan akan membawa kesengsaraan. Maka dari itu jangan sampai sifat negatif muncul sedikitpun, ketika kekuasaan dan kekuatan hadir kesombongan akan selalu menyertai untuk berusaha tampil di dalam atau di luar kesadaran. Kemunculannya akan membutakan mata hati, akal dan pikiran. Akibatnya adalah kesengsaraan bagi sesama manusia, dan kerugian tidak hanya menimpa kepada orang lain tapi juga kepada diri sendiri.

Makna simbolik selanjutnya yang terdapat dalam film ini adalah menyoroti sosok ibu dan kedudukan perempuan dalam keberlangsungan proses kehidupan manusia di dunia ini. Perempuan memiliki posisi yang sangat penting, dan keberadaannya sangat mulia bahkan mendapatkan penghormatan tempat pertama setelah yang Maha Kuasa. Relasi gender ini banyak sekali ditemukan di cerita cerita legenda maupun sejarah kuno, dimana perempuanlah yang menjadi tokoh sentral di dalamnya, seperti Ramayana, Mahabharata, Calon Arang dan sebagainya.

Generasi baru akan muncul untuk menggantikan generasi yang lama itulah salah satu dinamika dalam perubahan sosial kehidupan. Bencana, malapetaka, kesengsaraan pada hakekatnya merupakan penggalan sebuah proses lingkaran kehidupan yang panjang, untuk menumbuhkan kembali “tunas-tunas” kehidupan baru yang lebih baik. Dalam lingkaran kehidupan yang terus berputar ini dibutuhkan keseimbangan antara elemen-elemen kehidupan di dalamnya, yaitu antara lain manusia dengan manusia; mikrokosmos, serta manusia dengan alam; makrokosmos.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan dalam penelitian ini dimaksudkan menemukan jawaban terhadap permasalahan yang telah ditemukan di dalam rumusan masalah. Analisis alur atau plot yang terdapat dalam film *Dongeng Dari Dirah* dapat diketahui bahwa, film ini terdiri dari struktur 3 babak, yang terdiri atas empat sekuen utama.

Melalui proses penelitian dan pengkajian didapatkan kesimpulan atas rumusan masalah apa makna rangkaian adegan dalam film *Dongeng Dari Dirah* karya Sardono ini, yaitu ingin menyampaikan pesan bagaimana hubungan antara manusia dan manusia dengan alam terjalin. Dua hubungan ini memiliki relasi yang saling mempengaruhi dan saling memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung, hubungan mikrokosmos dan makrokosmos. Relasi berupa hubungan ketergantungan yang bersifat dinamis dan statis, antara manusia dengan alam yang saling mengusahakan dan saling menghidupi, dimana proses menyatu dengan alam dan penghormatan / pemujaan kepada alam dilakukan melalui ritual-ritual komunal

Makna simbolik yang coba ditemukan seperti dalam rumusan masalah yang kedua adalah, hadirnya konflik yang terjadi dalam film ini dibangun oleh sisi-sisi yang berlawanan yaitu kebaikan melawan keburukan, kebenaran melawan kejahatan. Masyarakat desa digambarkan sebagai unsur kebaikan dan kebenaran oleh Sardono berkontradiksi dengan Dirah Penyihit yang jahat. Ketika nilai-nilai luhur budaya dan tradisi yang berfungsi sebagai perekat seperti menjalin hubungan baik sesama manusia dan menghormati keberadaan alam semesta di kesampingkan maka bencana dan malapetakan akan terjadi. Ketika nafsu akan kekuasaan dan dendam menemukan “singgasananya” di kepala manusia maka yang terjadi adalah konflik yang tidak hanya merugikan orang lain tetapi juga diri sendiri.

Dalam lingkaran kehidupan yang terus berputar ini dibutuhkan keseimbangan antara elemen-elemen kehidupan di dalamnya, yaitu antara lain manusia dengan manusia; mikrokosmos, serta manusia dengan alam; makrokosmos. Kebaikan dan keburukan terletak di dalam diri bukan berasal dari luar, demikian makna simbolik yang terdapat dalam film ini.

Film *Dongeng Dari Dirah* merupakan interpretasi dari Sardono terhadap cerita Calon Arang dengan melakukan perubahan baik dari sisi cerita asli maupun gaya visual yang dihadirkan, seperti memadukan dan menggabungkan antara dua jenis kebudayaan yaitu Jawa dan Bali. Cerita Calon Arang sendiri sebagai sumber adaptasi film *Dongeng Dari Dirah* bila

dilihat dari aspek sejarah kejadiannya berada di pulau Jawa. Sedangkan kalau diamati dari aspek perkembangan seni pertunjukan yang mengangkat cerita Calon Arang, tidak dapat dipungkiri pulau Bali adalah pusatnya, karena di Bali banyak berkembang berbagai seni pertunjukan yang mengangkat cerita ini. Melalui film ini Sardono ingin memberikan tampilan kreatif estetis antara Jawa dan Bali, dengan menampilkan perpaduan antara keduanya, seperti terdapat pada pemilihan *setting* dan kostum cerita.

Rangkaian makna yang terjadi dalam film ini tidak bersifat naratif, tetapi lebih merupakan hubungan sebab akibat. Setiap sekuen pembentuk film selain menjalin relasi dengan sekuen lainnya mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri. Selain itu terlihat dari aspek penokohnya yang cenderung “bebas” tidak terikat akan konsep antagonis maupun protagonis, dimana pemeran bisa memainkan tokoh yang berbeda pada sekuen berbeda lainnya dalam film *Dongeng Dari Dirah*.

B. Saran-Saran

Setelah melakukan proses penelitian dan mendapatkan hasil penelitian, maka saran-saran yang diperoleh untuk peneliti adalah sebagai berikut: Penelitian ini perlu dilanjutkan melalui pendekatan beberapa aspek keilmuan, seperti sosiologi film dan sinematografi untuk mendapatkan makna yang lebih lengkap dan utuh dalam film *Dongeng Dari Dirah*.

DAFTAR ACUAN

- Ajidarma, Seno Gumira (2000), *Layar Kata*, Yogyakarta ; Bentang
- Aston, Elain & Geogre Savona (1991), *Theatre As Sign-System: A Semiotics of Text and performance* , London: Routledge
- Berger, Arthur Asa (2005) *tanda Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika* ; terjemahan M Dwi Marianto dan Sunarto, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Biran, Misbach Yusa (2009), *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa* , Jakarta: Komunitas Bambu
- Bodgan, Robert dan Steven J Taylor (1993), *Dasar Dasar penelitian Kualitatif*, terjemahan A Khozim Afandi, Surabaya Penerbit Usaha Nasional.
- Danesi, Marcel (2004) *Pesan, Tanda dan Makna* , terjemahan Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari, (2010), Jalasutra, Yogyakarta.
- Denzin, Norman K & Lincoln Yvonna S (Eds) (1997) *Handbook of Qualitative Researche*, terjemahan Dariyanto, Badrus Samsul Fata, dkk (2009), Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Elam, Keir (1991), *The Semiotic Theatre and Drama*, London, Routledge.
- Esslin, Martin (1991), *Field of Drama*, London: metheuen Drama
- Hutcheon, Linda (2006) *A Theory of Adaptation*, new York; Routledge.
- Hawkes, terence (1979) *Sructuralism and Semiotics*. London : Methuen.
- Metz, Christian (1974), *Film Language: A Semiotics of Cinema*, translated by Michael Tylor by oxford University press.
- Moleong, lexy J. (2008), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya
- Monaco, James (2000) *How To Read A Film*, new York: Oxford University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan (2009) *Teori pengkajian Fiksi*, Gadjah mada University Press, Yogyakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko, (2000) “*kajian Semiotika* “, *Makalah Seminar Peresmian pembukaan Pusat Studi Sastra UGM*, Yogyakarta, Yogyakarta.
- Pratista, Himawan(2008) *Memahami Film*, Yogyakarta : Homerian Pustaka
- Peransi, D.A (2005) *Film*, “*Media Seni*, Jakarta: FFTV, Institut Kesenian Jakarta.

- Sahid, Nur (2004) *Semiotika Teater*, Yogyakarta: lembaga Penelitian ISI Yogyakarta
- Sachari, Agus (2007) *Budaya Visual Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sani, Asrul (1992) *Cara Menilai Sebuah Film*, Jakarta: penerbit Yayasan Citra
- Sindhunata (1998) *Cikar Bobrok*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Sobur, Alex (2006), *semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedharsono, R.M. (1999) *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sutopo, H.B, (2006) *Metodologi penelitian Kualitatif*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Zoest, Aart Van (1993) *Semiotika*, Jakarta, Sumber Agung.
- Indriasari, Lusiana (5 Juni 2012) *IDF Perkenalkan Konsep Film Tari*.
[Http://entertainment.kompas.com/read/2012/06/05/213642/idf.perkenalan.konsep.film.tari](http://entertainment.kompas.com/read/2012/06/05/213642/idf.perkenalan.konsep.film.tari)
ari 15 juni 2015
- Monas University, Monash Asia Institute, Faculty of art (21 Mei 1992) *The Sorceress of Dirah-Dongeng dari Dirah*.
[http //arsonline.monash.edu.au/mai/the-sorceress-of-dirah/](http://arsonline.monash.edu.au/mai/the-sorceress-of-dirah/)15 November 2013

